

RESUME THESIS

**KETERKAITAN PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP KUALITAS
DAN CITRA RUANG PUBLIK DI KORIDOR KARTINI SEMARANG
PADA MASA PRA-PEMBONGKARAN**

(Studi Kasus : Penggal Jl.DR.Cipto – Jl.Barito)



Disusun Oleh:

Retno Wijayaningsih, ST

L4B005034

Dosen

Dr.Ing. Ir. Gagoek Hardiman

Ir.Suzanna Ratih Sari, MM, MA

**PROGRAM PASCA SARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2007

ABSTRAKSI

Dominasi kegiatan perdagangan kaki lima koridor jalan Kartini telah mempengaruhi perubahan kualitas serta citra ruang kota pada koridor jalan Kartini, namun sejauh manakah keterkaitan antara pedagang kaki lima tersebut terhadap kualitas dan citra ruang publik kawasan? diperlukan Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui norma-norma, kondisi fisik dan no fisik kawasan, serta regulasi pemerintah. Studi menggunakan literatur dan peraturan/ pengalaman terkait dengan kegiatan kaki lima untuk merumuskan aspek yang dipertimbangkan dan komponen ruang yang perlu diatur secara normatif. Pengamatan dilapangan berguna untuk mengetahui karakteristik pedagang kaki lima dalam keterkaitannya dengan kualitas dan citra ruang tersebut.

Pada dasarnya, penentuan metode penelitian ditentukan berdasarkan fakta dan fenomena yang terjadi dilapangan dan berlangsung secara terus menerus diperoleh gambaran dari perilaku dan aktifitas pengguna ruang terbuka kota pada koridor kawasan kartini.

Meskipun proporsi pendapat keempat responden - pedagang kaki lima, pelanggan pedagang kaki lima, pemilik kegiatan sekitar, dan pengguna jalan lainnya - tidak selalu sama, mereka sepakat bahwa pedagang kaki lima yang ada di koridor Jalan Kartini telah menyebabkan beberapa persoalan, contohnya yaitu aksesibilitas, eksternalitas sampah, dan keharmonisan ruang.

Hasil rumusan ini kemudian digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis hal-hal apa saja menyangkut keterkaitan yang terjadi serta dampaknya pada ruang publik di koridor jalan Kartini.

Kata kunci : kualitas dan citra ruang publik, pedagang kaki lima, koridor.

ABSTRACT

The dominance activities of street vending on Kartini's corridor has influence alteration of public space image and quality, but how far relevancy between street vending to public space image and quality of the area? It is needed fenomenology approach to find out a normative, condition of physical and non-physic areas, also government regulation. Study use literatur and regulation deal with street vending activity to build issue of concerns as well as scope of issue in normatic sense. Supply approach prepared by field observation to recognize existing condition of studied location including street vending physical characteristic in relevancy with public space image and quality.

Basically, determination of research method is determined pursuant fact and phenomenon that happened continually on the field so it is obtained an illustration from behavior and activity of public space user in corridor of Kartini areas.

Although the proportion is in variance, street vendors, consumers, the surrounding formal activity owners and others who use Kartini corridor deal that street vending settled on these corridors has induced problems. For example, the problems are about space for good circulation and visual access, garbage management, and an harmonious sense.

Then, these are used as a frame to identify community preferences to control vending activity, especially the activity established in their local area.

Key words: public space image and quality, corridor, street vending.

KATA PENGANTAR

Setelah melalui beberapa tahap penelitian dan penyusunan, maka pada kesempatan ini penulis berhasil menyelesaikan Pra Tesis dengan judul **Keterkaitan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas dan Citra Ruang Publik Di Koridor Kartini Semarang Pada Masa Pra-Pembongkaran** ini dengan baik. Penelitian ini disusun berkat dukungan dan bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setingginya kepada :

1. Bapak DR.Ing.Ir.Gagoek Hardiman dan ibu Ir.Suzanna Ratih Sari,MM,MA selaku pembimbing yang telah memberikan dorongan, semangat, bimbingan, pengarahan, koreksi, kritikan, serta saran didalam pendalaman materi.
2. Bapak Ir.Bambang Setioko, M.Eng selaku Ketua Program Magister Teknik Arsitektur UNDIP Semarang dan bapak Ir.Edy Indarto selaku penguji.
3. Para Dosen dan staff di Program Studi MTA UNDIP atas ilmu dan bimbingannya yang telah diberikan.
4. Keluargaku tercinta yang selalu memberi dukungan moriil dan materiil
5. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah terlibat dalam penelitian inibaik langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah SWT berkenan membalas budi baik bapak dan ibu dosen serta keluarga yang telah memberikan bantuan, petunjuk serta bimbingan kepada peneliti.

Akhir kata, peneliti berharap semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, Februari 2007

Peneliti

Retno Wijyaningsih,ST

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR PUSTAKA	

BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	4
1.4. Ruang Lingkup pembahasan.....	4
1.5. Manfaat Penelitian.....	4
1.6. Sistematika Pembahasan.....	5
1.7. Alur pikir penelitian.....	6
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA KORIDOR JALAN KARTINI....	7
2.1. Teori Ruang Publik.....	8
2.2. Teori Ruang Terbuka.....	10
2.2.1. Karakteristik Ruang Terbuka.....	12
2.2.2. Pengertian Ruang Terbuka Publik.....	12
2.2.3. Pengertian Ruang Terbuka Hijau.....	13
2.3. Teori Hubungan Antara Perilaku dan Lingkungan....	14
2.4. Teori Pendekatan Rancang Kota (Roger Trancik)....	21
2.4.1. Teori Figure Ground.....	21
2.4.2. Teori Linkage.....	22
2.4.3. Teori Place.....	22
2.5. Koridor Sebagai Bagian Kota.....	23
2.5.1. Pengertian Koridor.....	23
2.5.2. Klasifikasi Koridor.....	24
2.6. Perilaku Pejalan Kaki.....	25
2.7. Pengertian Pedagang Kaki Lima.....	26

2.7.1.	PKL Tertata.....	27
2.7.2.	PKL Binaan.....	27
2.8.	Regulasi Pemerintah Kota Semarang Mengenai PKL.....	29
2.9.	Aksesibilitas Pedagang Kaki Lima.....	31
2.10.	Landasan Teori Sebagai Grand Concept.....	35
BAB 3	METODOLOGI PENELITIAN.....	38
3.1.	Landasan dasar penelitian.....	38
3.2.	Metode pendekatan penelitian.....	38
3.3.	Strategi dan langkah-langkah pokok penelitian.....	41
BAB 4	DATA KORIDOR JALAN KARTINI.....	46
4.1.	Kondisi fisik kawasan jl kartini sbg ruang publik.....	46
4.2.	Ruang terbuka pada boulevard jl kartini (penggal JL.DR.Cipto)	50
4.3.	Perilaku Pejalan Kaki Kawasan Jalan Kartini.....	54
4.4.	Karakteristik pedagang kaki lima pada boulevard kawasan kartini penggal JL. DR Cipto – Jl. Barito.....	57
4.4.1.	PKL tertata / resmi (segmen 3 dan 4).....	58
4.4.2.	PKL Non permanen / ilegal (segmen 1 & 2)...	63
4.5.	Aksesibilitas pedagang kaki lima.....	70
BAB 5	ANALISIS KETERKAITAN PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP CITRA RUANG PUBLIK KAWASAN KARTINI	74
5.1.	Karakteristik kegiatan sektor informal di jalan kartini....	75
5.2.	Kondisi Kontekstual Antara Kegiatan Sektor Formal & Informal di Jalan Kartini.....	78
5.3.	Koridor kawasan jalan kartini sebagai bagian kota semarang.....	85

5.4. Hubungan Antara PKL dengan Kawasan Jalan Kartini.....	86
5.5. Citra pasar burung karimata sebagai obyek studi banding citra kawasan jl kartini.....	89
5.6. Latar Perilaku dalam Kawasan Kartni.....	93
5.7. Persepsi Tentang Lingkungan.....	93
5.8. Lingkungan yang Terpersepsikan.....	94
5.9. Kognisi Lingkungan, Citra dan Skemata.....	94
5.10. Kualitas Lingkungan; Tabel Pemaknaan.....	94
BAB 6 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	96

DAFTAR PUSTAKA

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Ketidakseimbangan antara besarnya tenaga kerja yang tersedia dan kesempatan kerja, ternyata menuntut sebagian anggota masyarakat untuk melahirkan suatu inisiatif baru dalam mempertahankan hidupnya. Salah satunya adalah menjadi pedagang kaki lima (PKL).

Keberadaan para pedagang di jalan kartini Semarang telah membuat ruang pada salah satu elemen jalan Kartini menjadi kawasan komersial sekaligus menimbulkan citra jalan Kartini yang terletak di pusat kota sebagai tempat atau usaha penjualan barang loak dan barang bekas.

Pada dasarnya, tiap-tiap bagian dari ruang dalam pada ruang publik mempunyai nilai karakteristiknya masing-masing yang dibentuk oleh kondisi sosial. ketimpangan yang terjadi yaitu ketika tenaga kerja yang terus meningkat jumlahnya tidak sesuai dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai sehingga mereka menciptakan lapangan pekerjaan sendiri yaitu dengan menjadi pedagang kaki lima.

Munculnya Pedagang Kaki Lima pada kawasan Jalan Kartini terbentuk dari kurangnya intensitas lahan produktif yang menguntungkan secara ekonomis bagi para pedagang kaki lima. Lahan yang telah ada dan telah disediakan seperti pasar burung Karimata dan tempat-tempat lainnya, tidak cukup menampung jumlah PKL yang terus menerus

bertambah setiap tahunnya. Disamping kesulitan karena terbatasnya lahan produktif yang khusus diperuntukkan bagi pedagang kaki lima, kecenderungan para PKL memilih kawasan Jalan Kartini terutama pada penggal Jl.DR.Cipto-Jl.Barito adalah karena lahan tersebut dianggap produktif sebagai tempat mencari nafkah.

Para pedagang kaki lima tersebut terutama pedagang hewan serta PKL-PKL yang lain semakin banyak yang menempati lahan di boulevard sehingga terwujud sebuah sentra perdagangan informal di kawasan Jalan Kartini selain Pasar Burung Karimata.

Keuntungan menjadi pedagang kaki lima salah satunya adalah laba yang didapat perhari lebih besar daripada bekerja secara formal. Hal tersebut kemudian menjadi pendorong/pemicu motivasi para pedagang kaki lima untuk berjualan secara informal dengan hanya mengandalkan lapak seadanya dan memilih lokasi berjualan yang menurut mereka strategis. Walaupun hampir sebagian besar para pedagang informal tersebut tidak mempedulikan apakah lokasi tempat mereka berjualan itu layak atau tidak dan merupakan daerah larangan atau bukan. Para pedagang tersebut hanya memikirkan kebutuhan untuk hidup mereka yang dominan tergolong tingkat menengah kebawah.

Keberadaannya yang biasa disebut PKL “tiban” ini terbentuk secara spontan tanpa direncanakan, dan sampai saat ini keberadaan PKL tiban ini belum mendapat perhatian dari pemerintah daerah Semarang. Sehingga semakin lama perkembangannya mulai tidak terkendali dan tidak tertata.

Fenomena yang terjadi pada Jalan Kartini sangat menarik untuk diangkat karena terkait dengan citra ruang publik suatu kawasan. Komersialisme lahan di *boulevard* di Jalan Kartini yang tidak sesuai dengan tata guna lahan yang telah ditetapkan oleh pemerintah menyebabkan timbulnya pro dan kontra mengenai keberadaan para Pedagang Kaki Lima yang terlanjur *chaos*.

Hal tersebut dimungkinkan dapat mempengaruhi fungsi dan kualitas suatu ruang publik serta menggeser citra kawasan tersebut yang sebelumnya merupakan kawasan terlarang bagi para PKL karena adanya fungsi yang telah ada sebelumnya yaitu sebagai penghijauan dan saluran air kota.

Oleh karena itu, dibutuhkan pengkajian di kawasan tersebut untuk menganalisis apakah terdapat Keterkaitan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas dan Citra Ruang Publik Di Koridor Kartini Semarang

1.2. PERUMUSAN MASALAH

- Apakah terdapat keterkaitan antara Pedagang Kaki Lima yang menempati kawasan sepanjang penggal Jl.DR.Cipto-Jl.Barito terhadap citra ruang publik kawasan tersebut?
- Sejauh mana perkembangan secara fisik dan non-fisik yang berkaitan dengan PKL di kawasan Jl.Kartini tersebut serta pengaruhnya bagi masyarakat disekitarnya ?

1.3. TUJUAN & SASARAN PENELITIAN

Tujuan dari pembahasan ini adalah Menganalisa dan mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara PKL di jalan Kartini dengan citra ruang publik kawasan Kartini.

Sasaran pembahasan ini adalah untuk melihat, mengetahui dan menganalisa fenomena-fenomena yang terjadi antara lain seperti kondisi fisik kawasan, dukungan lingkungan terhadap eksistensi PKL, dampak yang ditimbulkan, dll pada kawasan di jalan Kartini penggal Jl.DR.Cipto-Jl.Barito tersebut.

1.4. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

- Ruang lingkup pembahasan meliputi analisa mengenai keterkaitan keberadaan PKL terhadap citra ruang publik di koridor Kartini pada penggal Jl.DR.Cipto-Jl.Barito serta pengaruhnya bagi lingkungan disekitarnya baik pengguna jalan, pembeli dan penghuni rumah.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

- Memberikan kontribusi bahan pemikiran serta merespon kondisi ruang public terhadap citra kawasan kota di jalan Kartini.
- Menambah ilmu pengetahuan di bidang arsitektur bagi peneliti khususnya dan diharapkan dapat memperkaya pengetahuan serta memperluas penelitian di bidang arsitektur.

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan adalah sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, alasan pemilihan judul, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, perumusan masalah, metode pembahasan, sistematika pembahasan

BAB II. Kajian pustaka koridor kalan kartini

Berisi tentang Pengertian PKL, Regulasi Pemerintah, Aksesibilitas, Teori Ruang Publik, Teori Ruang Terbuka, Teori Hubungan Antara Perilaku dan Lingkungan, Teori Roger Trancik dan Koridor sbg Bagian Kota

BAB III. Metode Penelitian

Menguraikan tentang kerangka pemikiran, cara melakukan penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV. Deskripsi Objek Penelitian

Meliputi lokasi objek serta kondisi fisik dan non-fisik objek di lapangan

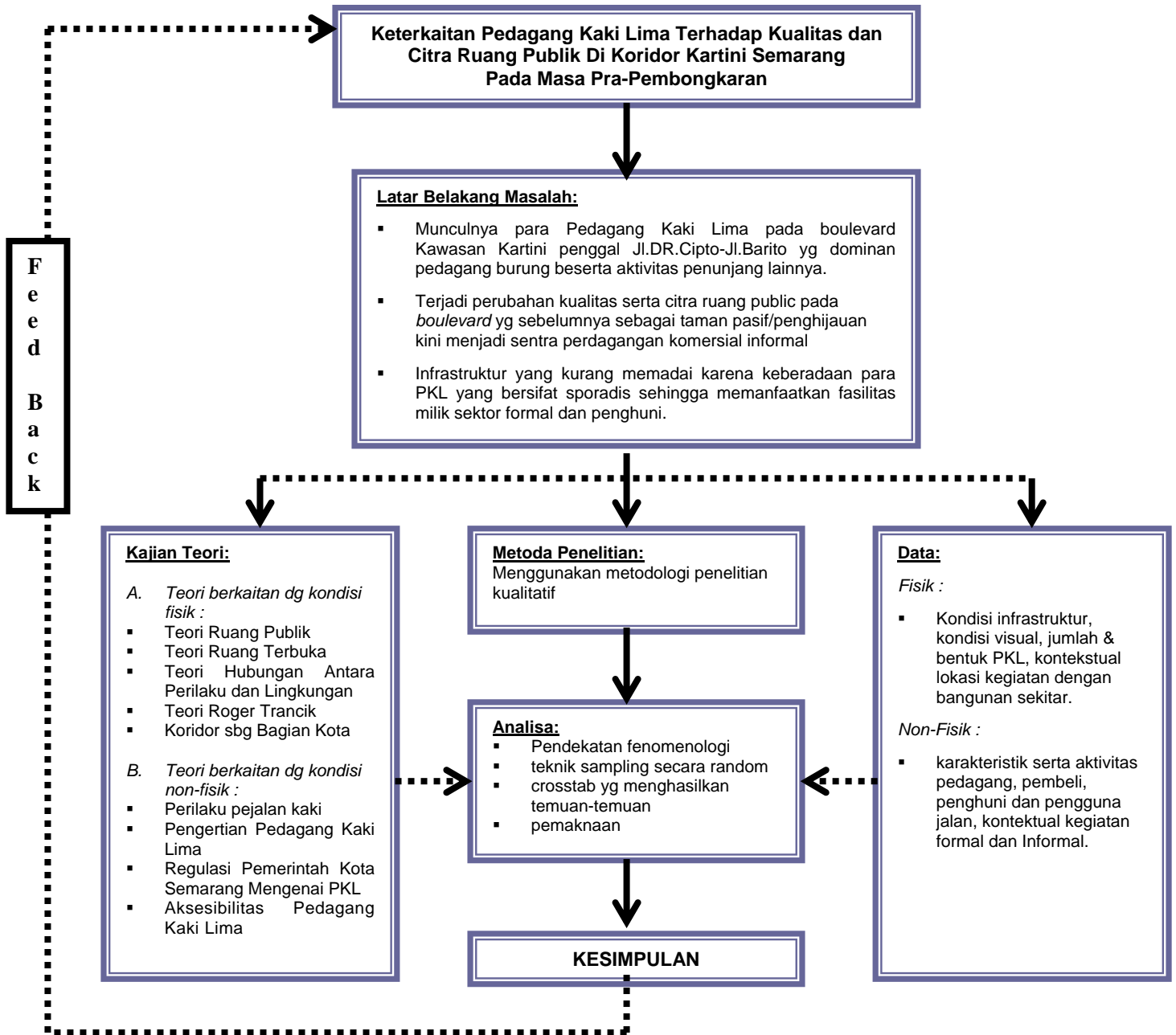
BAB V. Analisis

Analisa mengenai Keterkaitan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas dan Citra Ruang Publik Di Koridor Kartini Semarang

BAB VI. Kesimpulan

1.7. ALUR PIKIR PENELITIAN

Alur pikir penelitian secara garis besar mencakup deskripsi input, proses dan output. Secara diagramatis dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA KORIDOR JALAN KARTINI

Penelitian ini pada dasarnya mengacu pada suatu fenomena sosial yang sedang terjadi ditengah-tengah masyarakat saat ini, yaitu mengenai Keterkaitan Karakteristik Pedagang Kaki Lima Terhadap Citra Ruang Publik Di Koridor Kartini Semarang Pada Masa Pra-Pembongkaran. Penelitian yang dilakukan berdasarkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan pola alur yang deskriptif untuk kemudian dilakukan pemaknaan untuk mendapatkan esensi dari proses analisis tersebut.

Keunikan suatu kota tidak lepas dari perkembangan sejarah, budaya dan nilai-nilai sosial yang ada dalam komunitas kota tersebut. Karena Kota merupakan wadah aktifitas penduduk yang memiliki nilai budaya, sejarah maupun hal-hal lain yang bersifat kontekstual. Bentuk kota harus dapat merespon dan mewadahi nilai sosial, budaya, persepsi, visual, sehingga kota tak hanya hadir dan dirasakan sebagai *space*, namun juga dirasakan keberadaan sebagai sebuah *place*.

Sebuah *space* akan ada jika dibatasi sebagai sebuah *void*, dan sebuah *space* menjadi sebuah *place* jika mempunyai makna dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya. Pengertian tersebut memberikan arti : sebuah *place* dalam lingkup perkotaan dibentuk sebagai sebuah *space* jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungan kotanya, dan suasana itu nampak dari benda konkrit

(bahan, rupa, tekstur, warna), maupun benda yang abstrak yaitu asosiasi kultural dan regional yang lahir secara lokal dan dikembangkan oleh manusia dimana mereka bertempat tinggal.

The city "is seen as a 'dramatic event in the environment', a gathering of people who create a collective surplus of enjoyment and gathering of building that can collectively visual pleasure (Cullen, 1971)".

Masyarakat dari berbagai golongan selalu membutuhkan suatu ruang terbuka kota yang mampu mengakomodasi kebutuhan mereka akan rekreasi yang sekaligus dapat menyalurkan hobi mereka. Namun kedua hal tersebut membutuhkan suatu konsep matang yang bersifat mutualisme sesuai dengan perkembangan kehidupan sosial budayanya. Demikian pula perkembangan suatu kawasan dapat disebabkan oleh perilaku sosial, kebudayaan dan ekonomi menyebabkan terjadinya perkembangan serta perubahan fungsi ruang publik.

Fenomena fisik menurut Cullen berkaitan dengan penataan dan pengaturan lingkungan serta korelasi visual, maka erat berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara elemen dalam suatu lingkungan yang meliputi hubungan antar bangunan. Fenomena fisik yang dimaksud Cullen juga selaras dengan pendapat Lynch (1960) yang mengatakan bahwa kualitas fisik berkaitan erat dengan kejelasan atau kemampuan suatu tempat untuk dibaca yang diantaranya meliputi struktur, yaitu orang dapat melihat pola perkotaan dengan melihat hubungan obyek-obyek, hubungan subyek-obyek serta pola-pola yang dapat dilihat. Dalam usaha untuk mencapai integrasi antara elemen-elemen fisik (keterkaitan fungsi

bangunan dan problematika ruang terbuka) suatu kawasan, perlu pula memahami tentang budaya dan karakteristik suatu kawasan yang menjadi ciri khas dari kawasan tersebut, sehingga ruang akan bermakna sebagai tempat (place) bagi yang menggunakannya (Rapoport, 1969).

2.1. Teori Ruang Publik

Dalam Kajian mengenai karakter ruang public ada dua aspek yang diperhatikan yaitu fisik dan non fisik. Kemantapan (teknologi) merupakan perwujudan dari aspek fisik sedangkan komoditi (fungsi) dan kesenangan (estetika) merupakan perwujudan dari aspek non fisik. Dari dua aspek tersebut dengan mempertimbangkan aspek pengendalian ruang terbuka menghasilkan faktor-faktor pembentuk karakter ruang terbuka, skala ruang terbuka, morfologi ruang terbuka, identitas, linkage visual, kepemilikan, kegiatan yang ada pada ruang terbuka dan makna yang muncul dari kegiatan tersebut.

Menurut Krier dalam Kartika (2004), *Ruang Publik* hanya dapat terbentuk dari street (jalan) dan square (ruang terbuka/plaza/alun-alun).

Menurut Carr (1992) Stephen, Ruang publik harus responsive, demokratis dan bermakna. Responsif artinya ruang publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Demokratis berarti ruang publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta aksesibel bagi penyandang cacat tubuh, lanjut usia dan berbagai kondisi fisik manusia. Bermakna berarti ruang publik harus memiliki tautan dengan

manusia, ruang publik dan dunia luas. Ruang publik juga harus memiliki tautan dengan konteks sosial.

Ruang Publik merupakan ruang untuk mempromosikan sekaligus menghargai hak untuk berbeda. Ekspresi perbedaan, spontanitas, dan kreativitas adalah bagian dari kehidupan sehari-hari pada ruang publik. Ruang publik harus bebas biaya, bebas dari rasa takut, terbuka untuk berbagai kalangan termasuk orang miskin, dan bebas dari hambatan fisik. Jalan, taman, dan lapangan terbuka adalah ruang publik yang membuat kita kontak dan hidup bersama perbedaan. Kebebasan individu dan kelompok diakui asalkan tidak mengganggu yang lain.

Ruang Publik adalah bentuk dasar dari ruang-ruang terbuka di luar bangunan yang dapat digunakan oleh publik dan memberi kesempatan mereka untuk melakukan bermacam-macam kegiatan.

Melihat dari beberapa fungsi yang diberikan dari keberadaan sebuah ruang publik peranannya antara lain memberikan pencahayaan alami dan sirkulasi udara, memberikan kesegaran pada tatanan ruang luar yang padat bangunan, dapat dijadikan sebagai paru-paru kota yang dapat sedikit mengatasi masalah yang berkaitan dengan polusi disekitar kawasan. Ruang Publik sangat berkaitan erat dengan penggunaannya. Pengguna Ruang Publik dalam hal ini adalah manusia dengan segala aktivitas, perilaku serta sirkulasinya/pergerakannya.

Ruang Publik atau di sebut juga dengan ruang umum, menurut Kartika (2004) merupakan bagian lingkungan yang juga mempunyai pola.

Sehingga dapat di rangkaiakan pengertian dan batasan pola ruang Umum Terbuka adalah :

- Bentuk dasarnya merupakan Ruang terbuka di luar bangunan
- Dapat digunakan oleh public (setiap orang)
- Memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan

Contoh Ruang terbuka : jalan, pedestrian, taman, plaza,boulevard, plaza.

2.2. Teori Ruang Terbuka

Menurut Budiharjo (1998), Ruang Terbuka adalah bagian dari ruang yang memiliki definisi sebagai wadah yang menampung aktivitas manusia dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik. Ruang terbuka memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1). Fungsi umum:

- a. Tempat bermain dan berolahraga, tempat bersantai, tempat komunikasi sosial, tempat peralihan, tempat menunggu.
- b. Sebagai ruang terbuka, ruang ini berfungsi untuk mendapatkan udara segar dari alam.
- c. Sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat lain.
- d. Sebagai pembatas atau jarak diantara bangunan.

2). Fungsi ekologis:

- a. Penyegaran udara, menyerap air hujan, pengendalian banjir, memelihara ekosistem tertentu.

b. Pelembut arsitektur bangunan.

Kaitan Ruang Publik dengan penggunaannya yang secara tidak langsung mempengaruhi bentukan ruang publik itu tersendiri baik yang diukur dengan skala kecil (kawasan) maupun dengan skala yang besar (kota).

Menurut Hakim dalam Kartika (2004), Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan manusia, antara lain:

- ✘ Menuju dan melalui ruang atau sesuatu yang menyenangkan.
- ✘ Menuju sesuatu yang mempunyai daya tarik.
- ✘ Menuju benda yang diinginkan.
- ✘ Dengan keselarasan dengan pola sirkulasi.

Teori menurut Robb Krier, mengutarakan ruang terbuka dalam dua jenis bentuk, yaitu memanjang yang umumnya mempunyai batas (jalan, pedestrian) dan *cluster* (plasa, lapangan). Pola Ruang Terbuka mempunyai penampilan dan kombinasi bentuk beragam yang memuat elemen-elemen pembentuknya.

2.2.1. Karakteristik Ruang Terbuka

Ruang terbuka yang digunakan sebagai tempat / wadah pertemuan umum adalah ruang luar yang digunakan untuk kegiatan penduduk kota sehari-hari, contohnya untuk kegiatan jalan-jalan, duduk, upacara atau terkadang digunakan sebagai tempat berdagang. Rob Krier (1979), Zahnd (1999) membagi karakter ruang kota (urban space) menurut tipologinya menjadi dua yaitu tipologi ruang statis dan dinamis. Menurut tipologinya,

square masuk dalam tipologi ruang statis dan *street* adalah tipologi ruang dinamis.

Secara lebih detail berdasarkan bentukannya, ruang terbuka kota di daerah kota Semarang dapat dibedakan atas taman, jalan, jalan setapak, jalan tembus, taman dalam, tepi sungai, dsb, baik itu berada di lahan kepemilikan pribadi maupun publik.

2.2.2. Pengertian Ruang Terbuka Publik

A. Ruang Terbuka Publik

Aktivitas yang dilakukan pada ruang terbuka publik ini pada prinsipnya merupakan tempat dimana masyarakat dapat melakukan aktivitas sehubungan dengan kegiatan rekreasi dan hiburan bahkan dapat pula mengarah kepada jenis kegiatan hubungan sosial lainnya.

Dengan demikian, ruang terbuka publik bukan saja merupakan ruang luar yang bersifat sebagai perancangan lansekap untuk taman kota saja atau daerah hijau dalam kota tetapi lebih condong pada keterlibatan manusia didalamnya sebagai pengguna fasilitas tersebut.

B. Fungsi Ruang Terbuka Publik

Menurut Ardiyanto dalam Kartika (2004) secara berurutan ruang terbuka publik tingkatan dan fungsinya terdiri atas :

1. Pocket Park

Merupakan sebuah taman yang dikelilingi oleh sekelompok bangunan, dinikmati oleh penghuni lingkungan disekitarnya.

2. Play-lot

Merupakan ruang yang menghubungkan beberapa kelompok lingkungan, berfungsi untuk menampung kegiatan-kegiatan yang melibatkan penghuni dari blok lain.

3. Play Ground

Merupakan ruang publik yang berfungsi sebagai tempat bermain, dengan fasilitas yang lebih lengkap dan sebagai pusat rekreasi bagi penghuni kawasan.

4. Urban Park

Merupakan ruang publik yang terletak pada pusat kota, yang berfungsi untuk aktivitas-aktivitas yang melibatkan warga kota, dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai kawasan, baik didalam kota yang sama maupun yang berasal dari kota lain.

2.2.3. Pengertian Ruang Terbuka Hijau

Menurut Instruksi Menteri Dalam Negeri No.14 Th.1988, tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di Wilayah Perkotaan ; Ruang Terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area atau kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/ jalur dimana di dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka pada dasarnya tanpa bangunan. Dalam Ruang Terbuka Hijau (RTH) pemanfatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya.

Tujuan pembentukan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan adalah :

- 1) Meningkatkan mutu lingkungan perkotaan yang nyaman, segar, indah, bersih dan sebagai sarana pengairan lingkungan perkotaan.
- 2) Menciptakan keserasian lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat.

2.3. Konsep Tentang Hubungan Antara Manusia dan Lingkungan

Pendekatan hubungan antara perilaku manusia dan lingkungannya ditekankan kepada keterkaitan antara ruang, manusia serta masyarakat yang dalam hal ini memanfaatkan / menghuni ruang tersebut. Dalam pendekatan inilah diperlukan pemahaman terhadap perilaku manusia yang berbeda pada masing-masing masyarakat dalam memanfaatkan ruang.

Dengan demikian, menurut Rapoport (1969) pendekatan ruang dilihat dengan cara mengamati aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda. Menurut Rapoport (1977) lebih lanjut, konteks kultural dan sosial ini akan menentukan sistem aktivitas atau kegiatan manusia. Seperti yang terlihat pada diagram berikut:

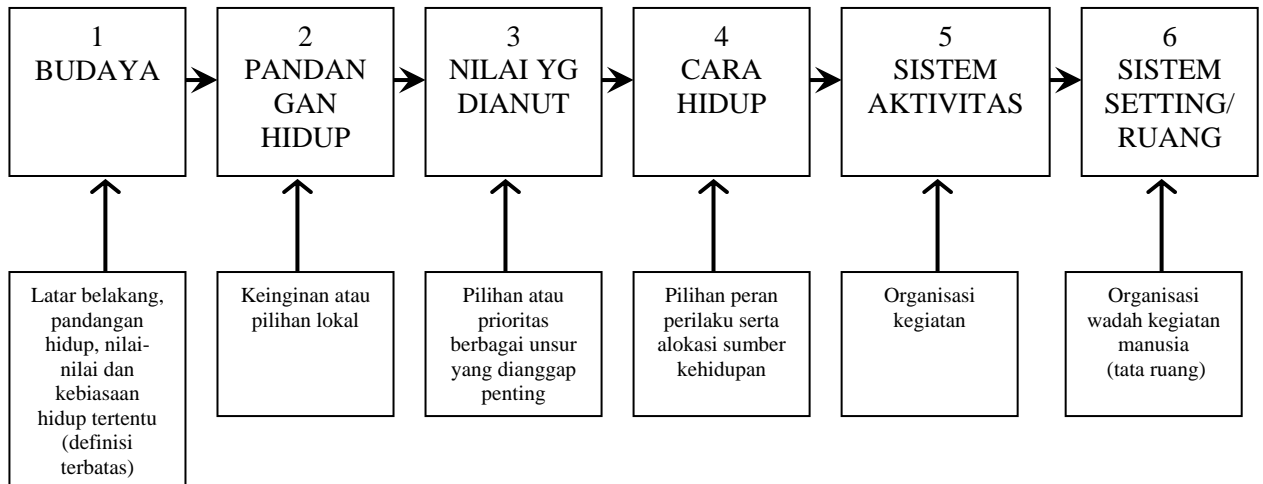


Diagram 2. Hubungan antara Budaya, Perilaku, Sistem Aktivitas dan Sistem Setting (Rapoport, 1977)

Kegiatan terjadi pada setting, sehingga dapat dikatakan bahwa sistem kegiatan terjadi pada suatu sistem setting tertentu. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa seseorang tidak mungkin dapat memahami apa yang terjadi di suatu setting tanpa mengetahui apa yang terjadi di setting-setting yang lain.

Ruang atau lingkungan bersifat sangat personal dan mempunyai arti yang spesifik bagi setiap individu. Setiap individu dan masyarakat juga cenderung memiliki kapasitas yang berbeda dalam memberikan jawaban terhadap pengaruh lingkungan atau setting di sekitarnya. Ada yang mudah memberikan respon dan beradaptasi dengan lingkungan dan ada yang sama sekali tidak mampu memberikan respon. Ada beberapa konsep mengenai korelasi antara manusia dengan lingkungannya, yaitu :

1) Latar Perilaku

Latar perilaku, secara sederhana diartikan sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik, yang mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- Sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan
- Aktivitas atau perilaku sekelompok orang tersebut
- Tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan
- Waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilaksanakan

Latar perilaku menekankan pada pengidentifikasian perilaku-perilaku yang secara konstan atau berkala muncul pada satu situasi atau setting tertentu. Dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku perlu diperhatikan adanya sekelompok orang atau kelompok yang mempunyai persepsi atau nilai-nilai yang sama atau mirip dan melakukan suatu rangkaian kegiatan atau perilaku tertentu untuk makna dan tujuan yang telah mereka sepakati.

2) Persepsi Tentang Lingkungan

Salah satu hal yang dipersepsi manusia tentang lingkungannya adalah ruang (*space*) disekitarnya. Elemen fisik maupun fenomena yang pernah terjadi, dapat membangun kenangan yang akan membekas di dalam ingatan serta berpengaruh pada pembentukan kognisi dan imajinasi atas pengalaman di dalam suatu ruang. Sekaligus digunakan orientasi lingkungan dan simbol serta *landmark* kota.

3) Lingkungan yang Terpersepsikan

Lingkungan yang terpersepsikan merupakan bentuk atau produk dari persepsi lingkungan seseorang atau sekelompok orang. Setiap orang dapat mempunyai gambaran bentuk lingkungan yang berbeda, tergantung proses persepsinya masing-masing.

4) Kognisi Lingkungan, Citra, dan Skemata

Kognisi lingkungan merupakan suatu proses memahami dan memberi arti terhadap lingkungan. Proses ini cukup penting karena merupakan suatu proses yang menjelaskan mekanisme hubungan antara manusia dan lingkungannya.

Manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudaya, selalu berupaya untuk menstrukturkan, memahami dan memberi makna terhadap lingkungan disekitarnya. Melalui proses kognisi di lingkungan tersebut, manusia kemudian ingin membentuk atau mengubah lingkungannya.

5) Kualitas Lingkungan

Keseluruhan proses *environmental learning*, pada akhirnya akan menghasilkan apa yang disebut sebagai persepsi mengenai kualitas lingkungan atau *environmental quality perception*. Konsep ini sangat penting dalam menganalisa fenomena didalam "Keterkaitan Karakteristik Pedagang Kaki Lima Terhadap Citra Ruang Publik Di Koridor Kartini Semarang". Kualitas lingkungan didefinisikan secara umum sebagai suatu lingkungan yang memenuhi preferensi imajinasi ideal seseorang atau sekelompok orang. Dengan demikian, kualitas lingkungan tidak hanya dapat dilihat dari aspek fisik dan bio-kimia saja, tetapi dipahami dengan

cara mengkaitkan aspek-aspek psikologis dan sosio- kultural masyarakat yang menghuni suatu lingkungan.

6) Teritorial

Teritori didalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku diartikan sebagai batas dimana organisme hidup menentukan tuntutannya, menandai, serta mempertahankan terutama dari kemungkinan intervensi pihak lain.

Bagi manusia, konsep teritori lebih dari sekedar tuntutan atas suatu area untuk memenuhi kebutuhan fisiknya saja, tetapi juga untuk kebutuhan emosional dan kultural. Sehubungan dengan emosional, teritori berkaitan dengan ruang privat (personal space) dan ruang publik. Berkaitan dengan aspek kultur, konsep teritori akan menyangkut mengenai area sakral dan umum. Konsep teritori menekankan pentingnya dimensi kultur, wujud dari cakupan teritori untuk berbagai kelompok individu dengan berbagai kultur yang berbeda akan berbeda pula. Menurut Atman (1975) membagi teritori menjadi tiga kategori dikaitkan dengan keterlibatan personal, involvement, kedekatan dengan kehidupan sehari-hari individu atau kelompok, dan frekuensi penggunaan. Tiga kategori tersebut adalah :

- a. Primary; yaitu suatu area yang dimiliki, digunakan secara eksklusif, disadari oleh orang lain, dikendalikan secara permanen, serta menjadi bagian utama dalam kehidupan sehari-hari penghuninya.
- b. Secondary; merupakan sebuah area yang tidak terlalu digunakan secara eksklusif oleh seseorang atau sekelompok orang,

mempunyai cakupan area yang relatif luas, dikendalikan secara berkala oleh kelompok yang menuntutnya.

- c. Public Territory: adalah area yang dapat digunakan atau dimasuki oleh siapapun, akan tetapi ia harus mematuhi norma-norma serta aturan yang berlaku di area tersebut.

7) Kegiatan Penunjang

Kegiatan penunjang (*Activity Support*) di dalam *Place Theory*, Roger Trancik, pada dasarnya merupakan kegiatan yang menghubungkan dua atau lebih kegiatan yang ada didalam kota. Bentuk kegiatannya dan ruang umum pendukung yang menunjang aktivitas masyarakat antara lain seperti penjualan barang-barang, hiburan, serta berbagai penyediaan fasilitas lainnya yang terbentuk dari fungsi kawasan.

Kegiatan dan ruang umum pada suatu kawasan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan dan berinteraksi. Kegiatan penunjang tersebut didasari karena adanya keterkaitan fasilitas ruang umum kota dengan seluruh kegiatan yang menyangkut penggunaan ruang kota yang menunjang akan keberadaan ruang umum kota.

Aktivitas komersial akan memperkuat ruang-ruang umum kota, karena saling melengkapi satu sama lain. Bentuk lokasi dan karakter koridor komersial akan menarik fungsi-fungsi dan aktivitas yang khas. Sebaliknya suatu aktivitas cenderung dilokasikan pada tempat yang paling mampu menyesuaikan keperluan-keperluannya. Saling ketergantungan antara ruang dan fungsi merupakan elemen penting dalam *urban design*. Untuk mendukung aktivitas, bukan hanya menyediakan plaza dan jalan

pedestrian saja, tetapi juga mempertimbangkan elemen fungsional kota yang membangkitkan aktivitas.

8) Pola Sirkulasi

Jaringan-jaringan transportasi dalam kota merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan parkir dan pedestrian saja. Transportasi sebagai sarana yang menghidupkan komponen lainnya sebagai pembentuk jalur-jalur sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki. Hal yang berkaitan erat dengan masalah transportasi adalah sistem sirkulasi kota sebagai perangkat fisik yang terdiri dari aspek-aspek seperti pola, bentuk dan perlengkapan jalan, aspek lalu lintas dan juga tempat parkir.

Struktur jalan terdiri dari :

- a. Badan jalan (daerah sirkulasi kendaraan)
- b. Bahu jalan (daerah sirkulasi pejalan kaki, tempat perlengkapan jalan, utilitas serta penghijauan)

Pencapaian sangat penting untuk dilibatkan karena para pedagang kaki lima cenderung menggunakan bagian jalan atau trotoar yang merupakan jalur strategis yang dilalui oleh pejalan kaki. Jalan dibagi dalam tiga kategori yaitu :

- Jalan Arteri Primer ; yaitu merupakan jalan yang berfungsi menghubungkan wilayah utama dari kota.
- Jalan Arteri Sekunder ; yaitu jalan yang berfungsi menghubungkan antara bagian wilayah kota dan fungsi lainnya (alternatif dari jalan arteri primer).

- Jalan Kolektor ; yaitu jalan yang melayani suatu lingkungan, misalnya lingkungan permukiman, lingkungan perdagangan (Jl.Kartini merupakan jalan kolektor sekunder)

Koridor sebagai ruang pergerakan (sirkulasi) dan parkir memiliki dua pengaruh langsung pada kualitas lingkungan, yaitu kelangsungan aktivitas komersial dan kualitas visual yang kuat terhadap struktur dan bentuk fisik kota.

2.4. Teori Pendekatan Rancang Kota (Roger Trancik)

Roger Trancik dalam bukunya *Finding Lost Space: Theories of Urban Design*, mengemukakan tiga pendekatan teori perancangan kota, yaitu teori figure ground, teori linkage dan teori place.

2.4.1. Teori Figure Ground

Figure Ground menunjukkan struktur ruang dimensi dengan melihat pola daerah terbangun (*building mass*) dan daerah tidak terbangun (*open space*). Kemunduran bangunan dan penonjolan bangunan didalam tatanan massa pada setiap koridor penggal jalan yang tergambar dalam bentuk solid dan void dari konfigurasi perletakan massa bangunan akan menunjukkan kualitas ruang luar.

2.4.2. Teori Linkage

Linkage merupakan hubungan antara sebuah tempat dengan yang lain dari berbagai aspek sebagai generator perkotaan. Linkage perkotaan dijelaskan dengan tiga pendekatan yaitu: linkage visual, linkage structural, linkage kolektif. Kota merupakan sesuatu yang kompleks dan

rumit yang menyebabkan orang merasa tersesat dalam gerakan di kota, hal ini dikarenakan tidak adanya suatu linkage.

2.4.3. Teori Place

Teori place dipahami dari segi seberapa besarnya kepentingan tempat-tempat perkotaan yang terbuka terhadap sejarah, budaya dan sosialisasinya. Analisis place adalah alat yang baik untuk:

- Memberi pengertian mengenai ruang kota melalui tanda kehidupan perkotaan
- Memberi pengertian mengenai ruang kota secara kontekstual.

Bila teori figure ground membahas tentang pola kawasan perkotaan, dan teori linkage membahas tentang hubungan sebuah kawasan dengan kawasan lainnya, maka teori place membahas makna sebuah kawasan sebagai sebuah tempat perkotaan secara arsitektural.

Christian Norberg-Schulz, dalam buku *Genius Loci* dalam (Zahnd, 1999) memberikan definisi bahwa “sebuah place adalah space yang memiliki ciri khas tersendiri”. Lebih lanjut Roger Trancik merumuskan secara lebih spesifik bahwa “sebuah space akan ada jika dibatasi sebagai sebuah void, dan sebuah space akan menjadi place jika memiliki arti/makna bagi lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya.

Roger Trancik dengan 'Place Theory'-nya (1986), dalam buku *Finding Lost Space* mengungkapkan pengertian 'Place Theory' dalam perancangan urban yaitu :

- Pemahaman tentang kultur dan karakteristik suatu daerah yang ada dan telah menjadi ciri khas untuk dipakai sebagai salah satu bahan

pertimbangan dalam menciptakan lingkungan, agar penghuni tidak merasa asing dengan lingkungan tersebut. Memelihara ekosistem tertentu dan sebagai pelembut arsitektur bangunan.

- Sebuah space akan ada jika dibatasi sebagai sebuah void, dan sebuah space menjadi sebuah place jika mempunyai makna dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya. Pengertian tersebut memberikan arti : sebuah place dalam lingkup perkotaan dibentuk sebagai sebuah space jika memiliki ciri khas dan suasana tertentu yang berarti bagi lingkungan kotanya, dan suasana itu nampak dari benda konkrit (bahan, rupa, tekstur, warna), maupun benda yang abstrak yaitu asosiasi kultural dan regional yang lahir secara lokal dan dikembangkan oleh manusia dimana mereka bertempat tinggal.

2.5. Koridor Sebagai Bagian Kota

2.5.1 *Pengertian Koridor*

Salah satu bentuk dari street adalah koridor, yang merupakan ruang pergerakan linier, sebagai sarana untuk sirkulasi. Karakteristiknya ditentukan oleh bangunan yang melingkupinya dan aktivitas yang ada pada koridor tersebut (Krier, 1979). Selain itu, pembangunan yang terkontrol dengan koridor jalan untuk kendaraan mempunyai kontribusi yang besar bagi pergerakan dan bentuk traffic dalam suatu perkotaan (Bishop, 1989).

2.5.2 *Klasifikasi Koridor*

Menurut Kirk R. Bishop dalam bukunya *Designing Urban Corridor* (1989) terdapat dua macam urban corridor, yaitu:

a. *Commercial corridor / Koridor Komersial*

Urban commercial corridor termasuk didalamnya beberapa dari jalan (untuk) kendaraan utama yang melewati kota. Biasanya dimulai dari area-area komersial yang ada dimana-mana menuju area pusat suburban yang baru dimana padat dengan kompleks perkantoran dan pusat-pusat pelayanan.

b. *Scenic corridor / Koridor Indah*

Memang kurang umum jika dibandingkan dengan commercial corridor, tetapi scenic corridor memberikan pemandangan yang unik dan terkenal atau pengalaman rekreasi bagi para pengendara kendaraan saat mereka melewati jalan tersebut. Walaupun scenic corridor kebanyakan terdapat di area pedesaan, beberapa komunitas masyarakat mengenali keunikan urban corridors tersebut karena memberikan kesempatan pemandangan bagi mereka dalam perjalanan dengan kendaraan.

Pendekatan lokal dalam desain dan control dari commercial corridor dan scenic corridor area tergantung dari fungsi jalan kendaraan tersebut dan lingkungan komunitas masyarakat dimana jalan kendaraan tersebut berada. Jumlah, ukuran dan kondisi dari koridor-koridor yang penting akan bervariasi bergantung komunitas tersebut. Pemeliharaan keberadaan dari koridor akan memecahkan beberapa problem utama dalam kecepatan pertumbuhan suatu kota.

2.6. Perilaku Pejalan Kaki

Dengan segala keterbatasan yang ada, pejalan kaki sebagai model angkutan memerlukan perlindungan keamanan dari lalu lintas kendaraan bermotor dan gangguan criminal. Kurangnya penyediaan fasilitas prasarana pejalan kaki, mengakibatkan manusia cenderung untuk menggunakan moda angkutan yang lain yang dipandang lebih baik, atau manusia cenderung meninggalkan kawasan tersebut.

Penyediaan moda jalan kaki yang menyenangkan, aman dan nyaman akan menarik orang-orang untuk menggunakan moda ini sesuai dengan tujuan perjalanan yang dipilihnya. Dan orang akan cenderung untuk berjalan apabila berjalan dirasa lebih memudahkan, lebih cepat, atau lebih murah daripada mengendarai kendaraan (Utterman, 1984 : 23).

Aktivitas berjalan kaki membutuhkan persyaratan :

- a. Aman, mudah/leluasa bergerak dengan cukup terlindung dari arus lalu lintas kendaraan bermotor.
- b. Menyenangkan, dengan rute-rute yang pendek dan jelas, serta bebas hambatan dan kelambatan waktu yang diakibatkan kepadatan pejalan kaki.
- c. Mudah dilakukan ke segala arah, tanpa kesulitan, hambatan dan gangguan yang disebabkan ruang yang sempit, permukaan lantai naik turun dan sebagainya.
- d. Daya tarik pada tempat-tempat tertentu diberikan elemen yang dapat menimbulkan daya tarik seperti elemen estetika, lampu-lampu penerangan jalan, lansekap taman dan lain-lain.

Dalam perilaku pejalan kaki ada suatu pembatasan fisik diluar pejalan kaki yang akan memberikan pengaruh yang kuat pada pilihan arah perjalanan pejalan kaki. Rute yang langsung dan pendek akan lebih diminati, sedangkan jalan yang melengkung atau membentang jauh akan dihindari (Branbila, 1977).

2.7. Pengertian Pedagang Kaki Lima

Istilah pedagang kaki lima muncul sejak jaman Rafles dari kata 5 *feets* yang berarti jalur pejalan kaki di pinggir jalan selebar lima kaki. Kemudian area berjualan pedagang-pedagang kecil disebut Pedagang kaki Lima. Dalam bidang perumahan John Turner mengklasifikasikan para pelakunya menjadi 3 kategori (menurut Boedihardjo, Eko, Seminar PKL Kodya Dati II Semarang 1995) yaitu *public sector*, *private sector* dan *popular* atau *community sector*.

Dalam bidang perdagangan, PKL dapat dikategorikan dalam kategori terakhir yaitu *popular* atau *community sector*. Kegiatan usaha Pedagang Kaki Lima merupakan bidang usaha informal, dapat dikatakan tidak resmi atau ilegal dan merupakan kegiatan usaha yang sederhana. Dilihat dari kriteria Operasional yang ada sekarang, pengertian PKL terbagi 2 macam, yaitu:

2.7.1. PKL Tertata

Yaitu Pedagang kaki Lima yang dalam usahanya sehari-hari menempati lokasi yang telah sesuai atau diijinkan oleh pemerintah daerah. Bila di kota Semarang diijinkan oleh Walikotamadia dati II

Semarang dan memiliki surat izin tempat dasaran serta menaati ketentuan-ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh Pemda secara baik misalnya pembayaran retribusi dan menjaga kebersihan, keindahan dan keamanan secara teratur.

2.7.2. PKL Binaan

Yaitu Pedagang Kaki Lima yang dalam usahanya sehari-hari menempati lokasi larangan atau tidak diijinkan oleh pemerintah daerah setempat dan tidak dikenakan pembayaran retribusi, namun keberadaannya selalu diawasi, dibina dan diarahkan untuk menjadi PKL yang baik.

Masalah kaki lima, pedagang asongan, tukang becak, pemulung sampah dalam cara-cara penanganannya selalu mengundang kontroversi. Di satu pihak membuka lapangan kerja dan pelayanan masyarakat, tetapi di lain pihak dibatasi geraknya dan digiring ke tempat di mana mereka tidak dapat bertahan usaha (Poerbo,1986 dalam setyawan,2005).

Terdapat 2 sisi yang berbeda dalam keberadaan PKL ini yang selalu mengundang perdebatan yaitu sisi positif dan negatif. Yang negatif yaitu bahwa dengan keberadaan PKL ini dapat merusak atau merubah tatanan keruangan kota, perubahan fungsi tempat atau ruang publik kota, merusak citra kota sehigga menjadikan pola struktur kawasan kota yang sudah direncanakan menjadi berubah. Sedangkan sisi positifnya adalah keberadaan PKL mempunyai fungsi sosial dan ekonomi , yaitu ;

- Membuka lapangan kerja dan usaha baru

- Meningkatkan penghasilan bagi rakyat kecil
- Terciptanya nodes atau kawasan komersial
- Memberikan income bagi pemerintah dengan adanya retribusi
- Menciptakan kontak sosial antar masyarakat

Penyebaran PKL dipengaruhi oleh sifat dan jenis komoditi yang diperdagangkan menurut kebutuhan konsumen dan kebutuhan PKL.

- **Kebutuhan Konsumen**

Mengakibatkan kecenderungan untuk berkelompok bagi PKL dan biasanya sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, misalnya : pasar pagi yang hanya berusaha pada jam-jam tertentu di pagi hari.

- **Kebutuhan PKL**

Kebutuhan PKL ini mengakibatkan penyebaran secara :

1. **Berkelompok**

Untuk memberikan pelayanan dan memberi kemudahan bagi konsumen yang membutuhkan, berbagai jenis komoditi pada waktu yang bersamaan, disamping itu juga untuk mengurangi persaingan dan supaya dapat bekerja sama antar pedagang misalnya, pedagang makanan dan minuman berkelompok dengan buah-buahan. Penyebaran ini juga disebabkan oleh adanya aktifitas-aktifitas khusus dimana seluruh perhatian masyarakat atau konsumen tertuju pada aktifitas tersebut.

2. **Berpencar**

Hal ini disebabkan masing-masing pedagang ingin mencari lokasi yang paling strategis dan menguntungkan serta adanya persaingan antar pedagang kaki lima.

2.8. Regulasi Pemerintah Kota Semarang Mengenai PKL

Pengertian Pedagang Kaki Lima (PKL) berdasarkan Peraturan Daerah Kotamadia Dati II Semarang Nomor 3 Tahun 1986 tentang Pengaturan Tempat Usaha serta Pembinaan Pedagang Kaki Lima; bahwa Pedagang Kaki Lima adalah mereka yang dalam usahanya menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah di bongkar pasang / dipindahkan serta menggunakan bagian jalan / trotoar, tempat-tempat untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukkan bagi tempat usaha atau tempat lain yang bukan miliknya. Dari pengertian diatas, maka keterlibatan pemerintah daerah atau swasta serta instansi-instansi yang terkait dalam kegiatan perencanaan, penataan, pembinaan usaha, pengendalian usaha, pengendalian dan pengawasan pertumbuhan pedagang kaki lima memegang peranan yang sangat penting (Bappeda Dati II Semarang,1992).

Karakteristik Pedagang Kaki Lima :

Disebut kegiatan usaha sederhana karena Pedagang Kaki Lima (PKL) bercirikan antara lain (Bappeda Dati II Semarang,1992) :

- Tenaga kerja yang digunakan rata-rata berjumlah 1-5 orang.
- Biasanya tidak mempunyai surat ijin Usaha perdagangan.

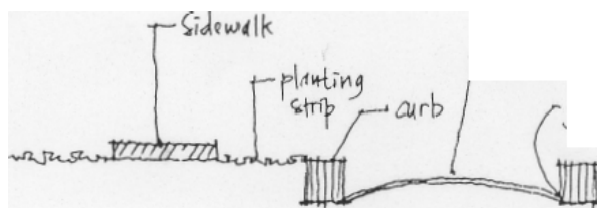
- Mudah berpindah usaha .
- Kadang-kadang usahanya bersifat musiman.
- Hasrat dan pengalaman lebih menonjol daripada pendidikan tinggi.
- Merupakan mata rantai marketing yang langsung melayani konsumen.
- Modal relatif kecil.
- Lokasi kegiatannya di tempat keramaian, misalnya pemukiman penduduk, pusat perdagangan dan perkantoran serta daerah industri.

Menurut Laughlin (1990,dalam Setyawan Rully) informal sektor mempunyai karakteristik seperti :

- a. Melibatkan keluarga dan tidak dibayar dan menggantungkan nasibnya pada peralatannya.
- b. Sangat fleksibel, dalam merespon permintaan pasar.
- c. Sangat sederhana dan terkadang memiliki fasilitas yang apa adanya.
- d. Dengan kemampuan menjual produk seadanya dari barang loak.
- e. Dalam pengoperasiannya bisnis ini berada di lokasi yang tidak jauh dari pembeli.
- f. Kecenderungan memiliki lokasi pasar kecil, terlepas dari campur tangan perusahaan besar

2.9. Aksesibilitas Pedagang Kaki Lima

Akses menuju ke sebuah lokasi biasanya dihubungkan dengan jalan. Menurut *James E. Russel* fungsi jalan adalah untuk transportasi, mempermudah perjalanan, dan untuk pedestrian, selain itu jalan juga berfungsi sebagai *Human activities*, seperti : beristirahat, berbelanja, berjalan, jalan-jalan, makan, bekerja, dll. Jalan juga berfungsi untuk utilitas kota seperti listrik, gas, sanitasi, telepon dll. Jalan secara tipikal dibagi 3 yaitu Arteri, Kolektor, lokal. Dan jalan terdiri dari 5 komponen yaitu Pavement, Gutter, curb, planting strip, sidewalk.



komponen jalan
Sumber : James E
Russel ,1984

Lokasi-lokasi PKL di daerah perkotaan biasanya menggunakan bagian-bagian jalan atau trotoar atau taman kota karena tempat-tempat tersebut merupakan jalur yang banyak dilalui konsumen.

Menurut Pedoman Perencanaan Lingkungan Permukiman Kota, DPU Cipta Karya, lokasi usaha para PKL biasanya berada pada :

a. Jalur Tepi Jalan Raya Utama (Arterial Roads)

Yaitu jalan yang menghubungkan daerah atau kota satu dengan kota yang lain tanpa adanya jalur pejalan kaki atau jalur sepeda. Lebar minimum keseluruhan jalan 40 m. Di lokasi ini pedagang kaki

lima cenderung sedikit karena pada jalan raya utama tidak terdapat jalur untuk berjualan dan kecepatan lalu lintas rata-rata tinggi, intensitas pedagang sangat rendah biasanya hanya pedagang-pedagang buah musiman.

b. Jalan Utama (*Major Roads*)

Yaitu jalan raya di dalam batas kota, terdapat jalur pejalan kaki atau jalur sepeda, jumlah minimum keseluruhan jalan 40 m. Di lokasi ini intensitas pedagang tidak terlalu banyak walaupun pada jalan ini mempunyai jalur pejalan kaki, hal ini disebabkan lalu lintas di sepanjang jalan ini rata-rata tinggi.

c. Jalan Antar Lingkungan (*Minor Roads*)

Yaitu jalan yang menyalurkan lalu lintas dari berbagai bagian kota, mempunyai jalur pejalan kaki dan jalur sepeda, jumlah lebar minimum keseluruhan 20 m. Di lokasi ini mempunyai banyak kecenderungan untuk ditempati sebagai area PKL, dikarenakan mudahnya aksesibilitas dan lalu lintas yang tidak terlalu tinggi. Tetapi kadang-kadang pada lokasi ini timbul kemacetan yang ditimbulkan oleh aktifitas pedagang kaki lima.

d. Jalan Lingkungan (*Streets*)

Yaitu jalan yang hanya melayani suatu lingkungan tertentu, misalnya lingkungan permukiman, lingkungan industri, lingkungan perdagangan. Terdapat jalur pejalan kaki dan jalur sepeda. Jumlah lebar minimum keseluruhan adalah 10 m. Di lokasi ini kecenderungan

sebagai area PKL sangat tinggi karena pencapaian oleh konsumen mudah dan lalu lintas tidak begitu padat.

Sarana merupakan kelengkapan PKL yang digunakan dalam usaha menjajakan barang dagangannya. Dalam hal ini dapat dikelompokkan menurut bentuk dan keragamannya yang umumnya menyesuaikan dengan bentuk komoditi dan lingkungan sekitar, meliputi :

a. Bentuk Tenda

Yaitu bentuk sarana dagang yang menggunakan tenda

b. Bentuk kotak /kios

Yaitu bentuk sarana dagang yang menggunakan kotak atau kios

c. Bentuk meja

Yaitu bentuk sarana dagang yang menggunakan meja.

d. Bentuk kereta dorong

Yaitu bentuk sarana dagang yang menggunakan kereta dorong atau gerobak yang dapat bergerak

e. Bentuk kereta kayuh

Yaitu bentuk sarana dagang yang menggunakan sepeda atau roda yang dikayuh

f. Bentuk gelaran

Yaitu bentuk sarana dagang berupa gelaran tanpa meja, tenda atau kios.

g. Bentuk pikulan

Yaitu bentuk sarana dagang yang menggunakan pikulan.

h. Bentuk kendaraan bermotor atau mobil

Yaitu bentuk sarana dagang yang menggunakan motor atau mobil .

Prasarana yaitu kelengkapan tempat usaha dan unsur penunjang yang dibutuhkan oleh lokasi usaha bagi pedagang kaki lima pada daerah perkotaan, prasarana yang digunakan pada umumnya meliputi :

- a. Saluran air kotor
- b. Penerangan
- c. Fasilitas air bersih dan wc umum

Pembuangan sampah

2.10. Landasan Teori Sebagai Grand Concept

Landasan teori yang digunakan pada saat penelitian dibagi menjadi 2 yaitu teori yang berhubungan dengan kondisi fisik dan teori yang berhubungan dengan kondisi non fisik.

A. Teori yang berkaitan dengan Kondisi Fisik Area Penelitian :

- *Teori yang berkaitan dengan citra ruang publik pada koridor ditinjau dari segi fisik;*

➤ Teori Ruang Publik

➤ Teori Ruang Terbuka :

Karakteristik Ruang Terbuka

Pengertian Ruang Terbuka Publik

Pengertian Ruang Terbuka Hijau

- Teori Hubungan Antara Perilaku dan Lingkungan
- Teori Pendekatan Rancang Kota (Roger Tancik) :
 - Teori Figure Ground
 - Teori Linkage
 - Teori Place
- Koridor Sebagai Bagian Kota
 - Penertian Koridor
 - Klasifikasi Koridor

B. Teori yang berkaitan dengan Kondisi Non Fisik Area Penelitian :

- *Teori yang berkaitan dengan sosial-budaya mengenai aktivitas, karakteristik PKL, regulasi Pedagang Kaki Lima, aksesibilitas;*
 - Perilaku pejalan kaki
 - Pengertian Pedagang Kaki Lima ;
 - PKL Tertata
 - PKL Binaan
 - Regulasi Pemerintah Kota Semarang Mengenai PKL
 - Aksesibilitas Pedagang Kaki Lima

Dari hasil rumusan landasan teori dapat diambil langkah-langkah sebagai grand concepts, dan melihat obyek penelitian pada ruang publik di sepanjang jalan Kartini, tepatnya dari Jl.DR.Cipto-Jl.Barito. Kawasan pasar burung dengan konsep yang mereka ciptakan sendiri (para PKL) di boulevard Jalan Kartini tersebut, mampu menimbulkan ciri khas aktivitas sosio-kultural yang akan memperkuat pembentukan 'karakter' pada

tempat tersebut dan akan sangat bermakna bagi warga kota (meaning of places).

"Theory of Place" dalam perancangan kota secara arsitektural, khususnya rancangan spasial dalam suatu ruang publik, merupakan upaya pemahaman "makna terhadap tempat" (*meaning of place*) pada suatu kawasan. Tempat-tempat tertentu diperlukan oleh manusia untuk berinteraksi sosial dan secara budaya (*cultural*) dimana warga kota memerlukan tempat-tempat tertentu untuk mengembangkan kehidupannya. Misalnya dalam pemahaman suatu tempat, ketika pengamatan terhadap obyek secara visual dapat menangkap estetika bentuk obyek, dan dapat dipahami oleh pengamat kemudian memiliki kesan yang terekam didalam ingatan sehingga tempat tersebut menjadikan sebuah memori, maka obyek/tempat tersebut memiliki orientasi lingkungan atau kawasan.

Tempat-tempat disebuah lingkungan kawasan yang mudah dikenali dan dapat dijadikan arah orientasi, maka tempat tersebut memuat *"identity"* dan memiliki "karakter" seperti halnya pada kawasan Jalan Kartini penggal Jl.DR.Cipto-Jl.Barito dengan menciptakan image sebagai kawasan berjualan Burung beserta kebutuhannya yang lain.

Kurang lebih metode pendekatan dalam melakukan penelitian dikawasan adalah sebagai berikut: Pendataan potensi fisik dari segi fisik dan non fisik di kawasan Jl.Kartini tersebut sebagai apa, yang digunakan dalam penganalisa terhadap perubahan kesamaan, perbedaan dan keunikan sesuai dengan segmen area.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Landasan Dasar Penelitian

Landasan dasar penentuan ditentukan berdasarkan fakta dan fenomena yang terjadi dan berlangsung secara terus menerus diperoleh gambaran dari perilaku dan aktifitas pengguna ruang terbuka kota. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang akan diambil dalam objek penelitian nantinya.

3.2 Metode Pendekatan Penelitian

Jenis Metode penelitian yang akan dipakai adalah metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mengakui adanya kebenaran empirik etik yang memerlukan akal budi untuk melacak dan menjelaskan serta berargumentasi. Akal budi disini mengandung makna bahwa kita perlu menggunakan kriteria yang lebih tinggi lagi daripada *truth or false*. Karena muatan nilai moral yang digunakan dalam metoda kualitatif fenomenologi lebih mengacu kepada nilai moral ganda yang bersifat hirarkis. Nilai-nilai moral tersebut memiliki kriteria yang mendasar seperti nilai moral agama, ilmu, individual, fisik, politik, budaya, ekonomi, dsb.

Konsep dasar dari pendekatan fenomenologi adalah bahwa manusia (peneliti) dalam berilmu pengetahuan, tidak dapat lepas dari pandangan moral nya baik pada taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan.

Bagi guba dalam muhadjir, disebutkan bahwa realitas itu ganda karena dikonstruksikan oleh orang yang berbeda sesuai dengan pandangannya sendiri. Realita tersebut disebut dengan *constructed reality* yang kebenarannya ditentukan oleh kesepakatan kelompok dan bukan sekedar konsensus. Hal-hal yang membatasi (sehingga realitas menjadi ganda dan tak dapat tunggal) adalah adanya hambatan eksternal yaitu fakta bahwa sulitnya memperoleh kesepakatan.

Dalam terapan penelitian itu berarti bahwa kita perlu melengkapi kognisi kita dan pembaca sehingga realitas yang kita deskripsikan dalam penelitian kita menjadi realitas yang berbeda dan meminimalkan kesalahan agar dapat dicapai kesepakatan (peneliti dan pembaca) bahwa realitas hasil penelitian tersebut memperoleh kesepakatan kelompok.

Penelitian ini juga memiliki pola alur yang deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan.dan memeriksa sebab-sebab gejala tertentu. Sevilla dalam Kartika (2004)

VARIABEL PENELITIAN

Materi penelitian yang diungkapkan akan memberikan fenomena terhadap obyek kawasan yang akan diteliti dan akan mempengaruhi variabel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian. Hal-hal yang digunakan dalam pemilihan variabel penelitian adalah :

1. Uraian dalam landasan teori
2. Mengandung penelitian yang tegas, sederhana, praktis dan mudah dilaksanakan di lapangan sesuai alokasi waktu yang tersedia.
3. Mudah diukur dan mudah digunakan dalam proses pengolahan data dan analisis data.

Dengan demikian, variabel penelitian yang akan diteliti adalah unsur-unsur yang terikat dan memiliki kaitan erat dengan pedagang kaki lima PKL dan citra ruang publik pada kawasan kartini, baik secara fisik maupun non fisik. Variabel-variabel penelitian ini diukur melalui observasi atau pengamatan peneliti di lapangan.

- **Variable pengaruh** (*independent variables*) , dari penelitian ini ditinjau dari pedagang kaki lima yang didasarkan pada pengelompokan jenis pedagang pada tiap segmen dan pola pengaturan.

Indikatornya antara lain :

Sistem parkir kawasan perdagangan kaki lima (PKL), jenis dagangan, fungsi boulevard, pola sirkulasi transportasi.

- **Variabel terpengaruh** (*dependent variables*), Yaitu

Indikatornya antara lain :

Jalur pedestrian pada Buolevard, Dimensi jalan, luas area parkir, taman, taman,dsb.

Dari variabel tersebut dielaborasi dalam indikator variabel sebagai acuan dalam menyusun parameter, sehingga didapatkan temuan berupa suatu kesimpulan terhadap teori tertentu berkaitan dengan objek penelitian. Temuan tersebut didapat dengan melakukan pemaknaan terhadap hasil analisa dengan mengintegrasikan dengan adanya keterkaitan antara pedagang kaki lima dengan citra ruang terbuka publik di jalan kartini tersebut. Kualitas fisik yang diberikan oleh satu tempat dalap menimbulkan image yang kuat terhadap tempat tersebut. Yakni kualitas yang berupa kemampuan mendatangkan kesan (imageability).

3.3. Strategi dan Langkah-Langkah Pokok

Penelitian

Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui pengamatan terhadap komponen fisik lingkungan, jejak fisik, wawancara, kuesioner, pengumpulan dokumen dan studi literatur. Dalam hal ini pengamatan merupakan metode utama dan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data di lapangan. Kuesioner perlu dilakukan untuk membuktikan apakah ada keterkaitan antara pedagang kaki lima pada

kawasan Jalan Kartini terhadap Citra Ruang Publik. Kemudian langkah selanjutnya adalah mengetahui jumlah pengunjung yang datang pada tiap segmen. Pada metodologi ini, sample perlu dipilih secara random dan mencari makna dari pengungkapan esensinya.

1). Tahap Awal Penelitian

Tahap ini terdiri dari beberapa langkah dan persiapan yaitu :

- 1.1.melakukan survey mendasar ke area / objek penelitian.
- 1.2.Persiapan alat dan instrumen penelitian
- 1.3.Persiapan kuesioner dan identifikasi objek penelitian
- 1.4.Penyusunan data-data fisik dan non-fisik serta teoritis
- 1.5.Penentuan sampel dan jumlah responden
- 1.6.Penyusunan pertanyaan untuk wawancara sebagai pendukung analisa

2). Tahap Pelaksanaan Penelitian ;

- Mencari literatur dan teori-teori para pakar mengenai dasar-dasar teori citra ruang publik dan kemudian mengaitkan dengan sektor informal khususnya pedagang kaki lima yang berperan sebagai independent variables.
- Penyusunan sistematik mengenai teori tentang citra suatu kawasan khususnya ruang publik pada suatu koridor kawasan, sehingga dapat dirumuskan hipotesis yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian

- Menganalisa data dengan kajian pustaka dan teori yang telah disusun

3). Tahap Akhir Penelitian

- Penyusunan kesimpulan
- Penyusunan temuan dan rekomendasi (jika memang ada dan dibutuhkan)
- Penyusunan laporan penelitian
- Revisi akhir

Kemudian dari tahapan-tahapan yang telah tersusun seperti diatas, diperlukan pula strategi dalam melakukan penelitian untuk mempermudah jalannya penelitian yang tengah dilakukan dengan cara :

A. Pembagian Segmen Penggal Jl.DR.Cipto-Jl.Barito

Faktor-faktor yang memberikan pengaruh dan karakteristik pada tiap segmennya yaitu : pola pengaturan jenis dagangan, parkir, penggunaan boulevard sebagai ruang publik, citra kawasan, dimensi pedestrian, serta aspek lain yang terkait dengan aktivitas diruang publik. Segmen-segmen tersebut adalah sebagai berikut :

Segmen I ; Area kawasan penjual tanaman,PKL,pakaian,alat dapur, dsb

Segmen II ; Area kawasan penjual pakan hewan, sangkar burung.

Segmen III ; Area kawasan penjual piaraan hewan,pakan hewan, sangkar burung.

Segmen IV ; Area kawasan mayoritas penjual Pakaian & Jas.

Definisi pembagian dan objek penelitian yang lebih mendalam dalam satu area segmen didasarkan pada kondisi fisik dan kondisi non fisik.

B. Langkah-langkah penelitian :

Metode penelitian ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

- Pengenalan lokasi penelitian yaitu kawasan koridor Jalan Kartini serta lingkungan di sekitarnya
- Penentuan bentuk penelitian:
- Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka metode penelitian yang digunakan adalah pospositivistik-rasionalistik yaitu penelitian yang didasarkan cara berfikir rasional yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teori sebagai grand teori, sebagai alat Bantu untuk menganalisis permasalahan yang ada pada objek penelitian untuk kemudian dilakukan pemaknaan pada hasil yang telah ada.
- Pencarian sumber data :
 - Data-data diperoleh dari foto-foto lapangan tentang kondisi yang ada sekarang ini, pengamatan lapangan, issue, wawancara, serta melakukan studi literature yang relevan dengan tema penelitian.

- Melakukan analisa penelitian :
- Analisa dilakukan dengan cara mengidentifikasi data-data yang diperoleh baik berupa foto-foto hasil pengamatan, wawancara, dan studi literatur yang berkaitan dengan objek penelitian dengan mengklasifikasikannya dan mengkategorisasikan berdasarkan sifat-sifatnya.
- Sedangkan analisis menggunakan analisis data verbal dilakukan dengan mencari esensinya. Seluruh data-data yang telah diolah tersebut dianalisis dengan memakai alat grand teori/grand concept (generalisasi tahap I)
- Melakukan penarikan kesimpulan dan pemaknaan/generalisasi tahap II

C. Alat atau instrumen penelitian :

Instrumen penelitian yang paling dominan adalah peneliti sebagai subyek pengamat dilapangan, dengan dibantu alat bantu berupa:

- a. gambar-gambar visual terhadap aktifitas ruang terbuka.
- b. Foto dan Handycam yang merekam kegiatan
- c. Alat tulis untuk mencatat hasil pengamatan

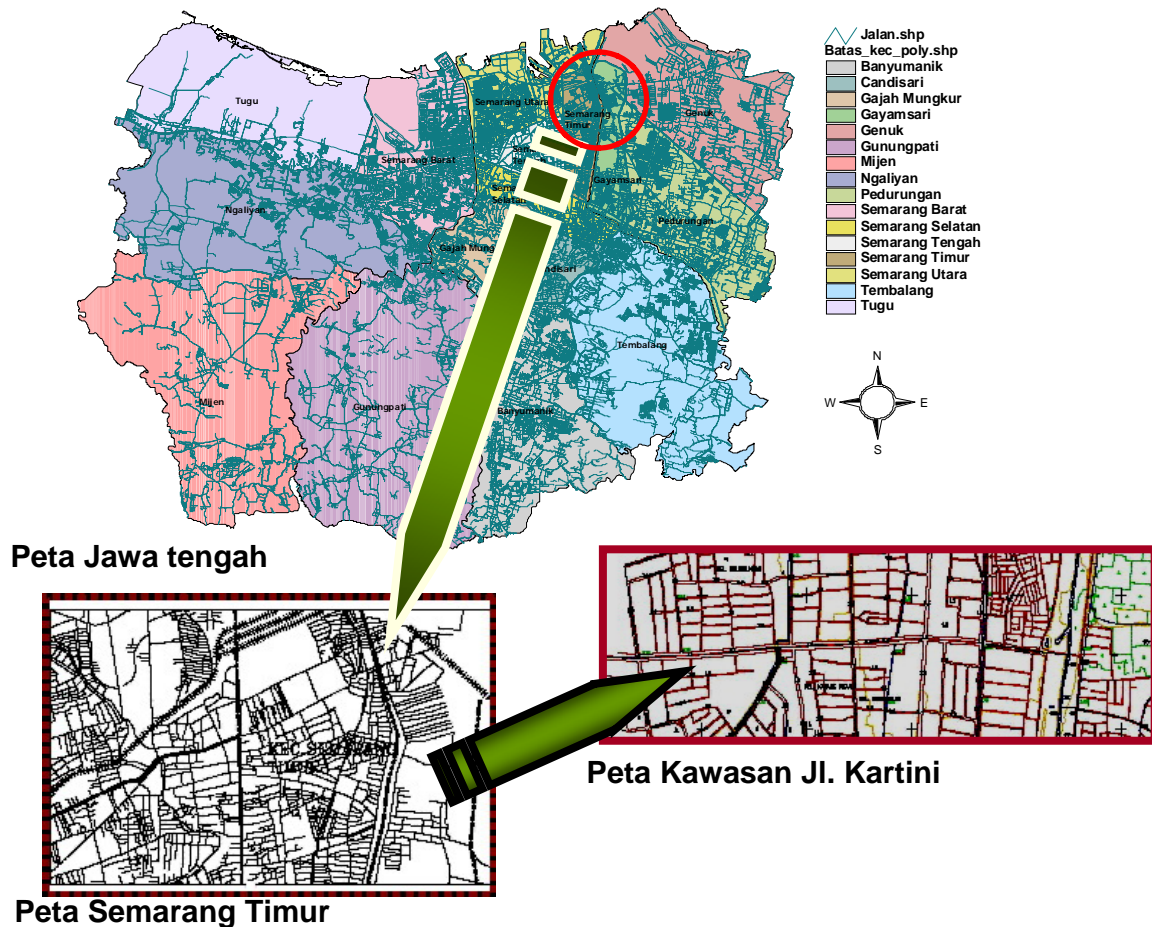
Data sekunder diperoleh dari wawancara dan observasi kepada pengguna ruang publik di boulevard tersebut yaitu pedagang kaki lima dan pengurus organisasi.

BAB 4

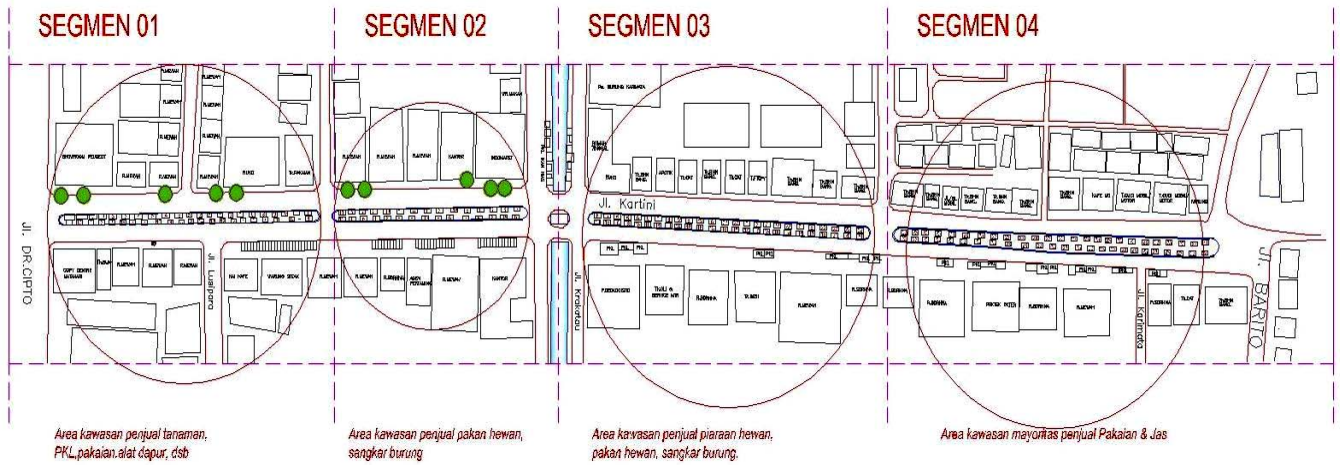
DATA KORIDOR JALAN KARTINI

4.1. Kondisi Fisik Kawasan Jalan Kartini Sebagai Ruang Publik

Wilayah Studi adalah kawasan Jalan Kartini yang merupakan salah satu koridor kota Semarang yang memiliki Ruang Terbuka Hijau (RTH) di tengah median jalan (*boulevard*) yang berfungsi sebagai pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap berbagai macam pencemaran baik di darat, perairan maupun udara, dan juga berfungsi sebagai ruang public. Banyak kegiatan dan aktivitas yang terjadi di wilayah tersebut. Aktivitas yang paling menonjol adalah pedagang kaki lima (PKL).



Gambar 1. Peta Wilayah Kota Semarang



Gambar 2. Pembagian Segmen Kawasan Penggal Jl. DR. Cipto- Jl. Barito

Ruang publik harus bersifat responsif, demokratis dan bermakna. Responsif yang artinya ruang publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Pada Kawasan Jalan Kartini tersebut telah terbagi dalam 4 segmen yang memiliki karakteristik masing-masing pada setiap segmennya.



Pada segmen 1 merupakan area PKL campuran seperti pedagang pakaian, alat-alat dapur, VCD, sepatu, dll.



Sedangkan Segmen 2 dominan berjualan burung dan pakan burung, sangkar, serta pernak-pernik aksesoris burung.



Pada segmen 3 khusus dominan menjual hewan-hewan piaraan seperti kelinci, kucing, anjing, kera, dll, juga terdapat burung beserta pakan dan sangkar



Di segmen 4 semuanya merupakan PKL yang khusus menjual pakaian-pakaian bekas maupun baru.

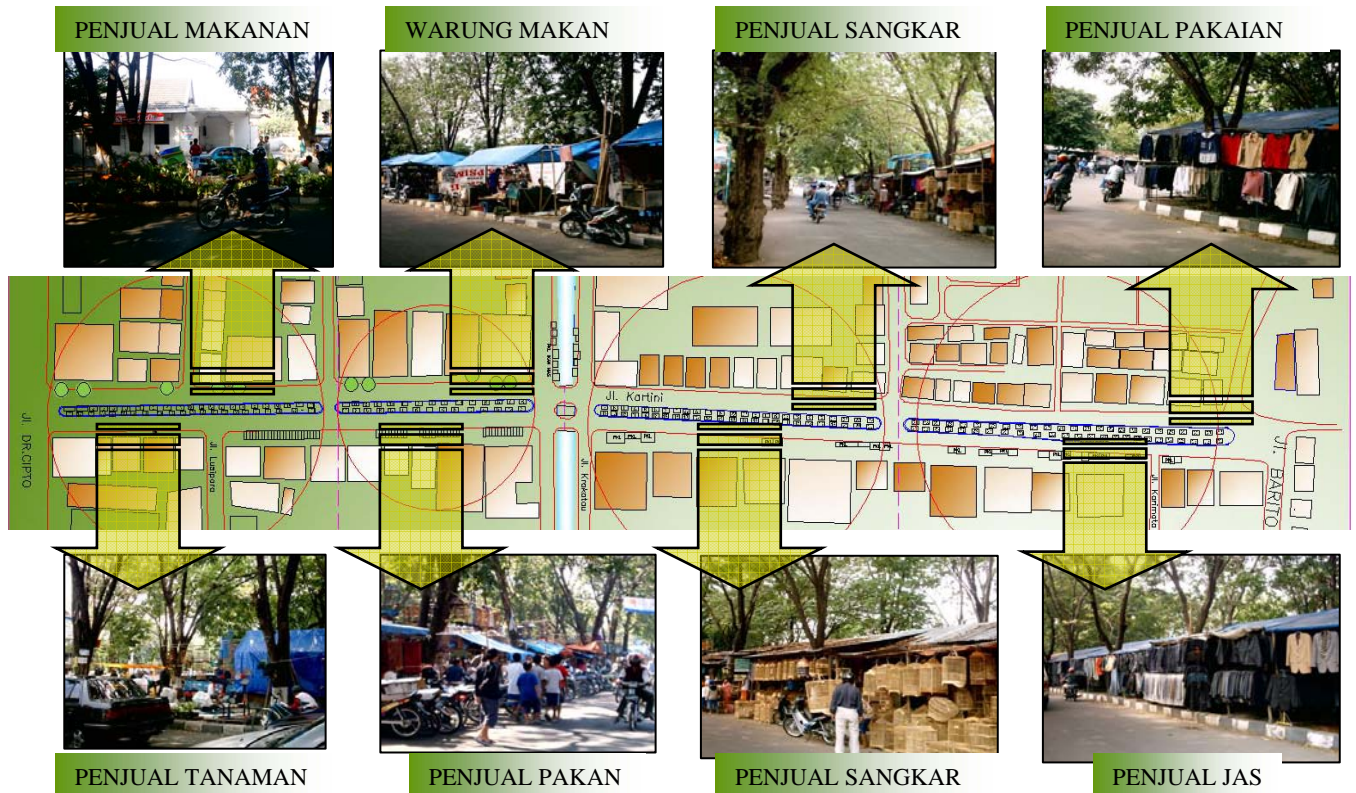
Demokratis berarti ruang publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta aksesibel bagi penyandang cacat tubuh, lanjut usia dan berbagai kondisi fisik manusia. Pemanfaatan Ruang Publik pada Kawasan Jalan Kartini menurut pengamatan Irawan, penggemar dan Juri Lomba Burung, selama ini hobi memelihara burung di Semarang tidak pernah surut bahkan semakin meluas karena merupakan media komunikasi tersendiri. Para peminat semakin lama semakin banyak, hal tersebut dikarenakan bahwa hobi tersebut tidak mengenal kelas-kelas sosial atau perbedaan kelas-kelas sosial.

Bermakna berarti ruang publik harus memiliki tautan dengan manusia, ruang publik dan dunia luas. Ruang publik juga harus memiliki tautan dengan konteks sosial. Pada Kawasan Jalan Kartini juga merupakan ruang publik karena di sana terjadi interaksi sosial berbagai lapisan masyarakat. Kawasan tersebut memiliki makna tersendiri bagi para peminatnya terutama penggemar burung.

Namun sangat disayangkan bahwa ruang publik di Jalan Kartini ini tidak sepenuhnya berfungsi dengan baik karena keberadaan ruang publik di Jalan Kartini belum memenuhi syarat yaitu harus bebas biaya (perparkiran, pajak, dll), bebas dari rasa takut (premanisme), dan bebas dari hambatan fisik (hal-hal yang berkaitan dengan utilitas).

Berikut merupakan pembagian segmen pada ruang publik yang berupa median jalan (boulevard) Jalan Kartini penggal Jl.DR.Cipto-

Jl.Barito dengan masing-masing aktivitas yang memiliki karakteristik unik di tiap segmennya:



Gambar 3. koridor kawasan Kartini

Komunitas pedagang kaki lima di kawasan jalan Kartini ini terbagi menjadi dua yaitu PKL di sebelah timur sungai yang sudah permanen dan PKL di sebelah barat sungai yang merupakan PKL tiban. Area tersebut sebenarnya terlarang untuk kegiatan perdagangan karena merupakan ruang terbuka hijau (RTH) kota.

Ruang lingkup wilayah studi pada penelitian ini terletak pada Kecamatan Semarang Timur , tepatnya di sepanjang Jalan Kartini dan dibatasi oleh koridor-koridor :

- Sebelah Barat : Jalan Kartini Raya
- Sebelah Timur : Jalan Medoho
- Sebelah Utara : Jalan DR.Cipto
- Sebelah Selatan : Jalan Barito



Foto udara, google earth;2005

Kawasan Jalan Kartini sehari-hari sangat ramai, karena adanya berbagai pola aktivitas yang terjadi yaitu aktivitas jual beli, aktivitas pengguna jalan dan lain-lain. Aktivitas yang menonjol terjadi pada pagi dan sore hari karena jalan ini merupakan akses menuju pusat kota. Aktivitas perdagangan jual beli PKL terjadi pada pagi sampai sore hari, pada malam hari mayoritas aktivitas adalah pedagang makanan .

4.2. Ruang Terbuka pada Boulevard Jalan Kartini (JI.DR.Cipto-JI.Barito)

Ruang terbuka pada kawasan Kartini penggal JI.DR.Cipto-JI.Barito, memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- Fungsi umum:
 1. Sebagai Tempat bermain, tempat bersantai, tempat komunikasi sosial, antar pedagang serta pembeli dan pedagang.
 2. Sebagai ruang terbuka, ruang kawasan Kartini berfungsi untuk penghijauan.
 3. Sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat lain.
 4. Sebagai pembatas atau jarak diantara bangunan (dalam hal ini yaitu berupa boulevard ditengah jalan Kartini).
- Fungsi ekologis:
 1. merupakan saluran air yang menampung dan mengalirkan air hujan dari simpang lima, penghijauan.
 2. Pelembut arsitektur bangunan yang berada dilingkungan sekitarnya.

Ruang Publik atau di sebut juga dengan ruang umum merupakan bagian lingkungan yang juga mempunyai pola. Sehingga dapat di rangkakan pengertian dan batasan mengenai pola ruang umum terbuka pada boulevard Kartini yang terbagi dalam 4 segmen, yaitu :



Foto 1. Boulevard

- Bentuk dasarnya merupakan ruang terbuka di luar bangunan, seperti yang terdapat pada foto, boulevard Kartini merupakan Taman pasif karena fungsinya sebagai penghijauan



Foto 2. Aktivitas jual-beli

- Memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan yaitu berjualan burung, pakan, pakaian, dll

- Dapat digunakan oleh publik (PKL, pengguna jalan, Pembeli)

Aktivitas yang paling menonjol pada kawasan Jalan Kartini adalah pedagang kaki lima (PKL). Saat ini kawasan jalan Kartini, telah terjadi penurunan kualitas ruang, karena adanya penggunaan ruang terbuka hijau (RTH) kota sebagai area perdagangan illegal. Perkembangan jumlah pedagang tidak terkendali pada area tersebut menyebabkan kekumuhan. Tetapi disisi lain dengan bertambahnya jumlah pedagang berarti terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi pada kawasan tersebut. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat, serta menambah lapangan kerja.

Karakteristik ruang terbuka yang digunakan sebagai tempat / wadah pertemuan umum adalah ruang luar yang digunakan untuk kegiatan penduduk kota Semarang sehari-hari, contohnya untuk kegiatan jalan-jalan, sekedar melihat-lihat dan mendengar kicauan burung, berbelanja, bersantai, serta sebagai tempat berjualan beraneka macam kebutuhan pehobi burung dan lainnya.

Ruang terbuka publik berfungsi sebagai civic center. Civic space menurut Gibbert (1972) memiliki pengertian yang tidak dapat dipisahkan, artinya yaitu ruang terbuka sebagai wadah yang dapat digunakan untuk aktivitas penduduk sehari-hari. Sedangkan pengertian civic centre secara harfiah adalah pusat kegiatan dimana masyarakat melakukan aktivitasnya.

Menurut fungsinya, ruang terbuka publik pada Kawasan Jalan Kartini tergolong *Urban Park*, yaitu merupakan ruang publik yang terletak pada pusat kota Semarang, yang berfungsi untuk aktivitas-aktivitas yang melibatkan warga kota, dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai

kawasan, baik didalam kota yang sama maupun yang berasal dari kota lain diluar Semarang.

Dalam hal ini pedagang informal di kawasan jalan Kartini memanfaatkan ruang terbuka publik atau taman di sepanjang jalan Kartini tersebut karena tempat-tempat tersebut merupakan jalur yang banyak dilalui masyarakat.



Foto 3. Area ruang publik diboulevard yg rindang



Foto 4. Aktivitas pedagang burung didalam boulevard

Ruang terbuka hijau di kawasan jalan Kartini merupakan bagian dari penataan ruang kota yang berfungsi sebagai kawasan hijau pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olahraga kawasan hijau dan kawasan hijau pekarangan.

Kawasan Jalan Kartini merupakan salah satu koridor kota semarang yang memiliki Ruang Terbuka Hijau (RTH) di tengah median jalan (*boulevard*) yang berfungsi sebagai pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap berbagai macam pencemaran baik di darat, perairan maupun udara, dan juga berfungsi sebagai ruang public. Banyak kegiatan dan aktivitas yang terjadi di wilayah tersebut.

Peruntukan lahan boulevard tempat para PKL berdagang sebenarnya merupakan saluran untuk menyedot banjir dari Simpang Lima menuju ke banjir kanal timur. Kemudian di atasnya dimanfaatkan sebagai penghijauan.

4.3. Perilaku Pejalan Kaki Kawasan Jl.Kartini



Pejalan kaki yang menggunakan badan jalan untuk berjalan dapat menimbulkan bahaya kecelakaan.

Kondisi sirkulasi pejalan kaki terbagi menjadi dua bagian yaitu diluar boulevard dan didalam. Untuk bagian luar boulevard, pejalan kaki cenderung berjalan pada sisi luar boulevard, bahkan ketika hari sabtu dan minggu, pengunjung atau pejalan kaki memadati hampir sebagian badan jalan dan kemacetan lalu lintas pun tak terelakkan.



Foto 14. salah satu permasalahan yg terjadi yaitu ketika pengunjung memadati sebagian badan jalan sehingga menimbulkan kemacetan

Pada bagian dalam boulevard, terbentuk sirkulasi bagi pengunjung atau pejalan kaki yang ingin sekedar melihat-lihat atau membeli. Lebar jalan untuk sirkulasi manusia tersebut berukuran ± 1.50 m.



Foto 15. Kondisi pengunjung yang banyak memadati jalur sirkulasi ketika hari sabtu dan minggu sehingga lebar jalan jadi terasa sempit.



Foto 16. Pengunjung yang datang jumlahnya sedikit sehingga alur sirkulasi tidak terasa sesak dan penuh

Dengan segala keterbatasan yang ada, pejalan kaki seharusnya memerlukan perlindungan keamanan dari lalu lintas kendaraan bermotor dan gangguan kriminal. Namun yang terjadi adalah Kurangnya penyediaan fasilitas prasarana pejalan kaki, mengakibatkan para pejalan kaki dan pengunjung pada kawasan jalan Kartini cenderung untuk menggunakan moda angkutan seperti sepeda motor dan mobil yang dapat leluasa parkir disembarang tempat



Foto 17. sebagian badan jalan yang menjadi tempat parkir motor dan mobil

Para pejalan kaki / pengunjung cenderung menggunakan sebagian badan jalan yang tidak semestinya menjadi jalur pejalan kaki karena hal tersebut sangat berbahaya dan menjadi penyebab kemacetan.

Penyediaan moda jalan kaki yang menyenangkan, aman dan nyaman akan menarik orang-orang untuk menggunakan moda ini sesuai dengan tujuan perjalanan yang dipilihnya. Dan orang akan cenderung untuk berjalan apabila berjalan dirasa lebih memudahkan, lebih cepat, atau lebih murah daripada mengendarai kendaraan (Utterman, 1984 : 23).

Aktivitas berjalan kaki membutuhkan persyaratan :

- a. pada koridor Jalan Kartini, aktivitas berjalan kaki mudah dilakukan karena koridor yang berbentuk linier sehingga ketika berjalan tidak terasa jauh dan membingungkan. Namun tidak terdapat pedestrian yang khusus bagi para pejalan kaki, hal itu dikarenakan pedestrian yang ada dipakai sebagai tempat berjualan PKL dan parkir, sekalipun harus parkir didepan rumah penduduk.
- b. Daya tarik pada tempat-tempat tertentu diberikan elemen yang dapat menimbulkan daya tarik seperti elemen estetika, lampu-lampu penerangan jalan, lansekap taman dan lain-lain.

Dalam perilaku pejalan kaki ada suatu pembatasan fisik diluar pejalan kaki yang akan memberikan pengaruh yang kuat pada pilihan arah perjalanan pejalan kaki. Rute yang langsung dan pendek akan lebih diminati, sedangkan jalan yang melengkung atau membentang jauh akan dihindari (Branbila, 1977).

4.4. Karakteristik Pedagang Kaki Lima pada Boulevard Kawasan Kartini Penggal Jl.DR.Cipto-Jl.Barito

Dalam bidang perdagangan, PKL dapat dikategorikan dalam kategori terakhir diantara tiga kategori yaitu *popular* atau *community sector*. Kegiatan usaha Pedagang Kaki Lima merupakan bidang usaha informal, dapat dikatakan tidak resmi atau ilegal dan merupakan kegiatan usaha yang sederhana.

Dilihat dari kriteria Operasional yang ada sekarang, pengertian PKL terbagi 2 macam, yaitu:

- **PKL Tertata**

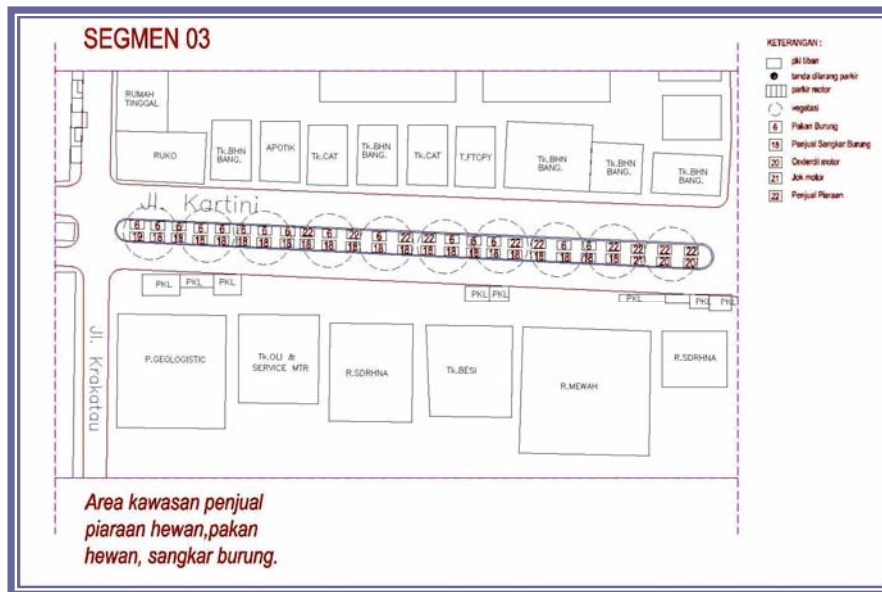
Yaitu Pedagang kaki Lima yang dalam usahanya sehari-hari menempati lokasi yang telah sesuai atau diijinkan oleh pemerintah daerah. Bila di kota Semarang diijinkan oleh Walikota dan memiliki surat izin tempat dasaran serta menaati ketentuan-ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh Pemda secara baik misalnya pembayaran retribusi dan menjaga kebersihan, keindahan dan keamanan secara teratur.

- **PKL Binaan**

Yaitu Pedagang Kaki Lima yang dalam usahanya sehari-hari menempati lokasi larangan atau tidak diijinkan oleh pemerintah daerah setempat dan tidak dikenakan pembayaran retribusi, namun keberadaannya selalu diawasi, dibina dan diarahkan untuk menjadi PKL yang baik.

Pedagang kaki lima yang terdapat pada boulevard Kartini terbagi menjadi dua macam kriteria yakni PKL Tertata / resmi (pada segmen 3 dan 4) dan PKL Non-Permanen / illegal (pada segmen 1 dan 2).

4.4.1. PKL Tertata / Resmi (Segmen 3 dan 4)



Pedagang kaki lima di segmen 3 menjual berbagai macam hewan-hewan peliharaan seperti kelinci, kucing, burung, anjing, kera, dsb. Burung, sangkar burung dan pakan burung juga tersedia pada segmen ini. Kondisi kios lebih tertata rapi dan sudah permanen karena telah dibina oleh pemda.



Foto 18. PKL tertata yang menjual hewan peliharaan, sangkar dan pakan di seamen 3

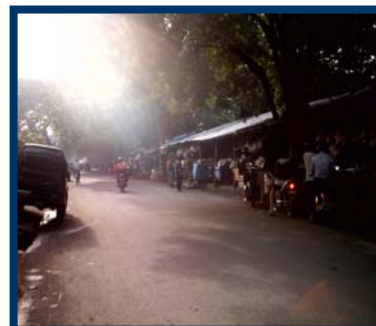
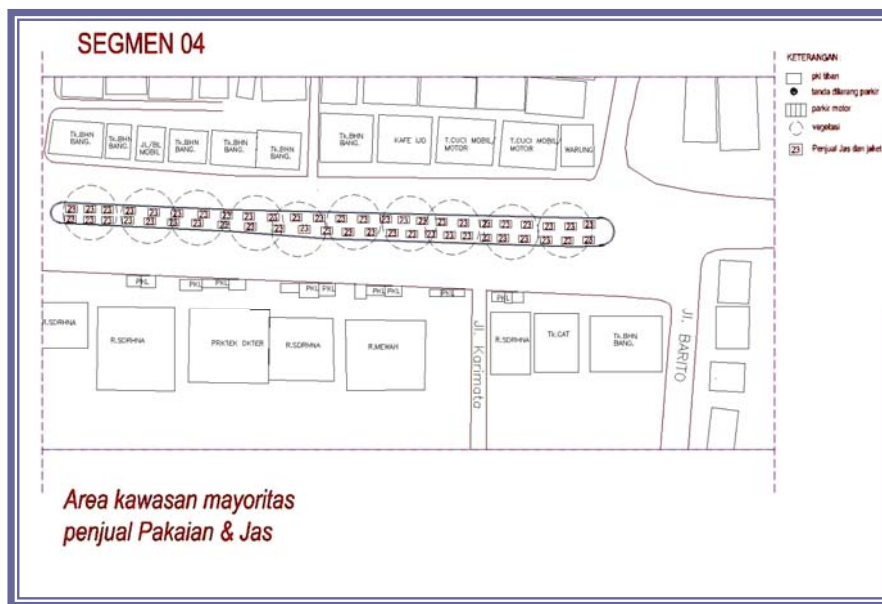


Foto 19. Jalur sirkulasi dari segmen 3 menuju ke segmen 4



Pedagang kaki lima pada segmen 4 khusus menjual pakaian bekas dan impor namun kondisi kios menyerupai kios-kios di segmen 3 hanya saja lebih lebar dan terkesan luas.



Foto 20. Tempat sampah sebagai fasilitas yang diberikan pihak pemdadi segmen 1,2,3,4



Foto 21. PKL yang berjualan pakaian bekas disegmen 4

Ditinjau dari sudut pandang kepala kelurahan dan kepala kecamatan selaku pengelola dan pembina langsung PKL Kartini di tingkat atas yang mengurus PKL tertata di segmen 3 dan segmen 4 :

- Pedagang burung, pakan burung dan sangkar di jalan Kartini sebagian kecil merupakan limbah dari pasar burung Karimata sedangkan sebagian besar lainnya merupakan para pedagang pendatang dari luar

daerah tersebut. Pedagang kaki lima di kawasan kartini terbagi menjadi dua yaitu pedagang yang menempati kios secara permanen serta pedagang yang menempati kios sementara.

Para pedagang kaki lima atau yang disebut dengan 'PKL permanen' yang berada di jalan Kartini tersebut telah menempati area boulevard (mulai diresmikan dan dibina oleh kelurahan) sejak tahun 1993.

Para PKL tertata sudah merupakan PKL resmi yang diatur menurut *Surat Keputusan (SK) Walikota No.511.3/16*, tertanggal 27/01/2001 yang isinya adalah:

"Jalan Kartini di sebelah timur diijinkan sebagai tempat untuk berjualan pedagang kaki lima yang akan diberlakukan waktunya yaitu selama kurun waktu 24 jam."

Fakta yang terjadi dilapangan adalah bahwa sesungguhnya pedagang kaki lima yang menempati kios permanen di sebelah timur jalan kartini tersebut tadinya sempat dipindah ke jalan Unta Raya karena jumlahnya yang sudah sangat melampaui batas, namun kemudian karena sepi pengunjung dan hewan-hewan mati karena area tersebut gersang maka dipindah lagi ke tempat semula di jalan Kartini dan akhirnya diresmikan oleh kecamatan dan kelurahan.

Sebelumnya, pihak kecamatan dan kelurahan merasa kesulitan mencarikan tempat baru bagi para PKL tertata di segmen 3 dan 4 yang menempati lahan taman. Menurut Pak Bima, selaku Pembina PKL dari tingkat Kecamatan, pihaknya hanya mengontrak tempat jualan itu

kepada 89 PKL yang memperoleh izin dari Pemkot. Lokasi relokasi di Jl Unta Raya yang pernah diujicobakan pada tahun 2003 lalu, ternyata tak cukup representatif bagi pedagang burung karena tempat tersebut ternyata diperjual-belikan kepada pedagang lain. Adapun Pasar Waru sudah tidak memungkinkan lagi karena lapaknya akan diisi oleh pedagang kerajinan tangan.

Ditinjau dari sudut pandang salah satu pedagang hewan dan pakan burung di segmen 3, Ani yang ditunjuk sebagai pengurus paguyuban PKL tertata disebelah timur bagian seksi sosial :

- Asal mula berdirinya PKL Kartini yaitu pembangunan yang masih berupa lahan kosong (boulevard) yang kemudian di tumbuhi pepohonan sehingga menjadi ruang terbuka hijau. Pada tahun 1999 terjadi lonjakan di Pasar Karimata sehingga, munculah PKL-PKL yang menempati boulevard tersebut. Kemudian boulevard tersebut menjadi tempat yang strategis untuk berjualan karena dekat dengan jalan raya atau yang disebut dengan Jalan Arteri Primer. Secara sporadis luberan para pedagang kaki lima yang berasal dari pasar Karimata maupun dari luar daerah semakin lama semakin besar jumlahnya sehingga kesulitan untuk memindahkan para PKL yang telah berjumlah puluhan tersebut.

Pada akhirnya, PPJ atau PPJP di Kelurahan, Dinas Pasar dan Kecamatan bersama-sama pemerintah kota Semarang melegalkan atau memperbolehkan para PKL berdagang di daerah Boulevard yang ada di Jalan Kartini itu dengan mengeluarkan Surat Keputusan

Walikota untuk meresmikan para pedagang di sebelah timur. Peresmian oleh PPJ atau PPJP (satuan pedagang jasa) yang membentuk sebuah organisasi yang diketahui oleh beberapa pedagang yang berada di segmen 3 dan 4.

Beberapa tahun kemudian para PKL dipindahkan ke jalan Unta raya, namun ternyata kurang menguntungkan dari segi ekonomi yaitu sepi pembeli dan banyak hewan peliharaan yang mati kepanasan karena tidak terdapat pepohonan yang rindang seperti halnya di jalan Kartini. Oleh karena itu mereka pun akhirnya pindah ke daerah boulevard Kartini. Dikarenakan perubahan pembangunan yaitu mendirikan sebuah jembatan yang diinginkan oleh Pemerintah, maka para PKL tersebut dipindahkan ke Pasar Waru. Para PKL yang dipindahkan ke Pasar Waru tersebut hanya PKL yang legal yaitu sebatas segmen 3 dan 4.

Pembayaran retribusi sudah di tangani oleh beberapa pengurus yang ada di area tersebut yaitu pengurus PPJP. Pihak Kelurahan akan mendatangi langsung PPJP itu. Pengelola PKL sendiri adalah seseorang yang berada dalam organisasi.

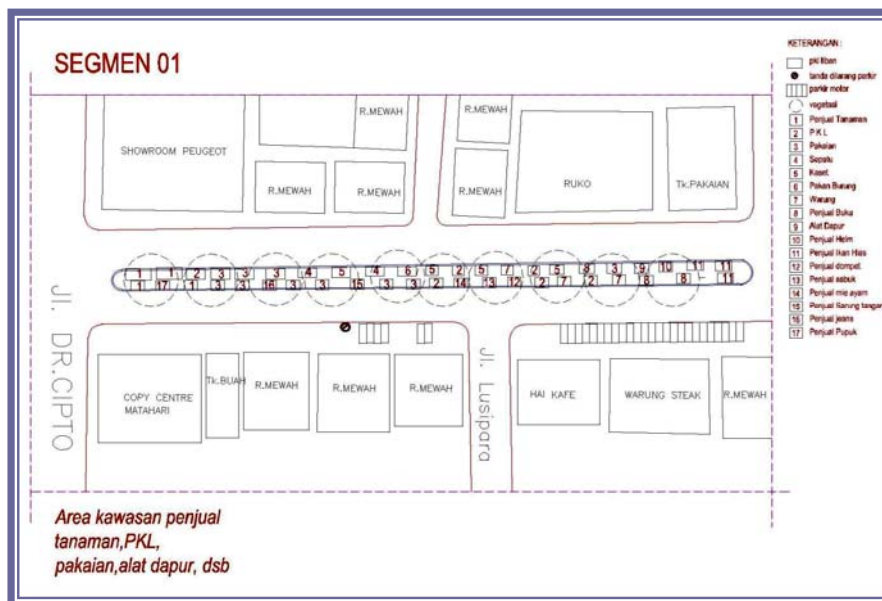
Peruntukan lahan boulevard yang ada di daerah itu merupakan saluran untuk menyedot banjir dari Simpang Lima menuju ke banjir kanal timur. Kemudian di atasnya dimanfaatkan sebagai penghijauan.

Listrik sudah didirikan menjadi PKL legal yaitu pada segmen 3 dan 4. hal itu memberikan inisiatif pada PKL untuk mengambil tindakan

untuk membuat listrik walaupun dari tetangga tetapi dari segi administratif terbangun dari penggunaan listrik tiap-tiap PKL tersebut.

Dalam hal sampah sudah diambil alih oleh Dinas. Setiap pagi hari, Dinas akan mengambil sampah-sampah yang sudah di pakai. Kelurahan Rejosari merupakan pengelola ditingkat atas yang menarik retribusi dari PKL permanen yang berjumlah Rp 100 /m2 ditambah Rp 100 untuk kebersihan (para penyapu jalan yang disewa oleh pihak kelurahan). Dari kebersihan tersebut maka terbentuk KSM yaitu rekanan dari Dinas Kebersihan yang ditugaskan khusus untuk menyapu di tiap jalan protokol.

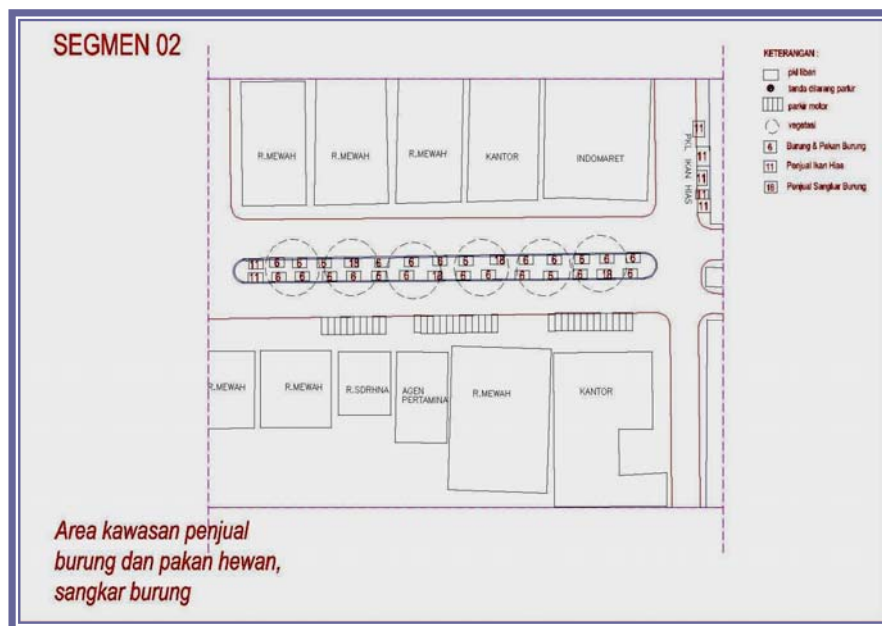
4.4.2. PKL Non-Permanen / Ilegal (Segmen 1 dan 2)



Pedagang kaki lima di segmen 1 berjualan tanaman, pakaian, VCD, alat dapur, dll. Lebih bervariasi dan komplit dibandingkan dengan segmen 1, 2 dan 3. kondisi lapak hanya berupa tenda-tenda yang dapat digusur suatu saat.



Foto 22. Kondisi PKL disegmen 1 dengan variasi barang dagangan yang bermacam-macam



Pada segmen 2 yang paling banyak dipadati pengunjung ketika hari sabtu dan minggu dibanding segmen 1, 3 dan 4. Hal tersebut dikarenakan segmen 2 khusus menjual burung, sangkar dan pakan burung walaupun burung adalah yang paling dominan. Pengunjung kebanyakan laki-laki dan aktivitas yang mereka lakukan antara lain adalah melihat-lihat, menikmati kicau burung, serta membeli burung dan keperluan pehobi yang lainnya.



Foto 23. kondisi PKL pada segmen 2 yang terlihat ramai dan padat

Pedagang kaki lima non-permanen yang berada di jalan Kartini sebelah barat tersebut semakin lama semakin bertambah jumlahnya disebabkan animo masyarakat yang cukup tinggi terhadap hobi memelihara burung sehingga banyak bermunculan para pedagang pendatang baik dari luar jawa ataupun pindahan dari pasar Karimata yang melihat prospek cerah berjualan di area boulevard.

Hingga tahun 2006 ini jumlah PKL menjadi semakin banyak dan mengakibatkan terjadinya pelonjakan kembali pada 4 titik boulevard terutama yang berada pada segmen 1 dan 2. PKL-PKL yang bertambah tersebut tidak resmi atau ilegal sehingga pihak Kecamatan

dan Kelurahan tidak bisa memberikan legalisasi karena sudah melampaui batasan yang ada.

Pihak kelurahan sebagai pengelola dari paguyuban pedagang kaki lima sebelah timur tersebut menilai dari sudut pandang yang negatif bahwa keberadaan para PKL yang berada di sebelah barat yang merupakan PKL liar tersebut telah banyak menimbulkan kerugian bagi semua pihak yaitu:

- timbulnya kemacetan dan kesemrawutan lalu lintas
- kotor dan menyebabkan kekumuhan
- merupakan area terlarang bagi PKL karena melenceng dari fungsi yang sebenarnya yaitu penghijauan.
- jumlah PKL yang semakin membludak disebabkan animo masyarakat yang tinggi terhadap hobi memelihara burung berkicau dan untuk dilombakan.

Oleh Karena itu, pihak kecamatan dan kelurahan turut menyetujui rencana pemerintah kota mengenai relokasi seluruh PKL yang berada di Jl.Kartini. pemerintah kota Semarang pun telah menunjuk instansi-instansi terkait menangani perpindahan para PKL, diantaranya adalah instansi Tata Praja, Dinas Pasar, Satpol PP, DTKP, Kepala Kecamatan, Kepala Kelurahan.

Area boulevard dibagian barat yang secara hukum tidak dilindungi oleh undang-undang yang jelas dan hanya diberikan fasilitas tempat sampah dari pemda, maka akhirnya para PKL akhirnya membentuk paguyuban sendiri yang dinamakan dengan **Paguyuban Jakaswara**.

Paguyuban tersebut yang kemudian mengambil alih sendiri kepengurusan Kartini sebelah barat. Walaupun demikian, daya tarik Kartini di sebelah barat memang lebih dominan bila dibandingkan dengan Kartini di sebelah timur, hal tersebut terbukti dengan banyaknya jumlah pengunjung (sebagian besar laki-laki) yang memenuhi jalanan sehingga lalu lintas menjadi macet.

Pemerintah yang tadinya berusaha untuk memindahkan ke tempat lain akhirnya menyerah dengan membludaknya jumlah penjual burung di koridor taman Kartini tersebut. Sehingga sampai saat ini pemerintah malah menyediakan tempat bagi mereka usaha dan menarik retribusi dari pk1-pk1 tersebut.

Pada tahun 1991, Zaman reformasi (atau sebelum krisis) tempat tersebut sangat ramai dikunjungi , apabila dibandingkan dengan sekarang maka kira-kira 1/3 dari jumlah pengunjung pada masa itu. Pada waktu itu seluruh boulevard tersebut hanya dipenuhi oleh pk1 penjual burung namun karena boulevard yang berada di dekat Barito sepi pengunjung maka di kontrakan kepada penjual pakaian. Berikut adalah sistem organisasi PKL di kawasan Kartini yang terbagi menjadi 2 yaitu PKL sebelah timur (segmen 3 & 4) dan PKL sebelah barat (segmen 1 & 2).

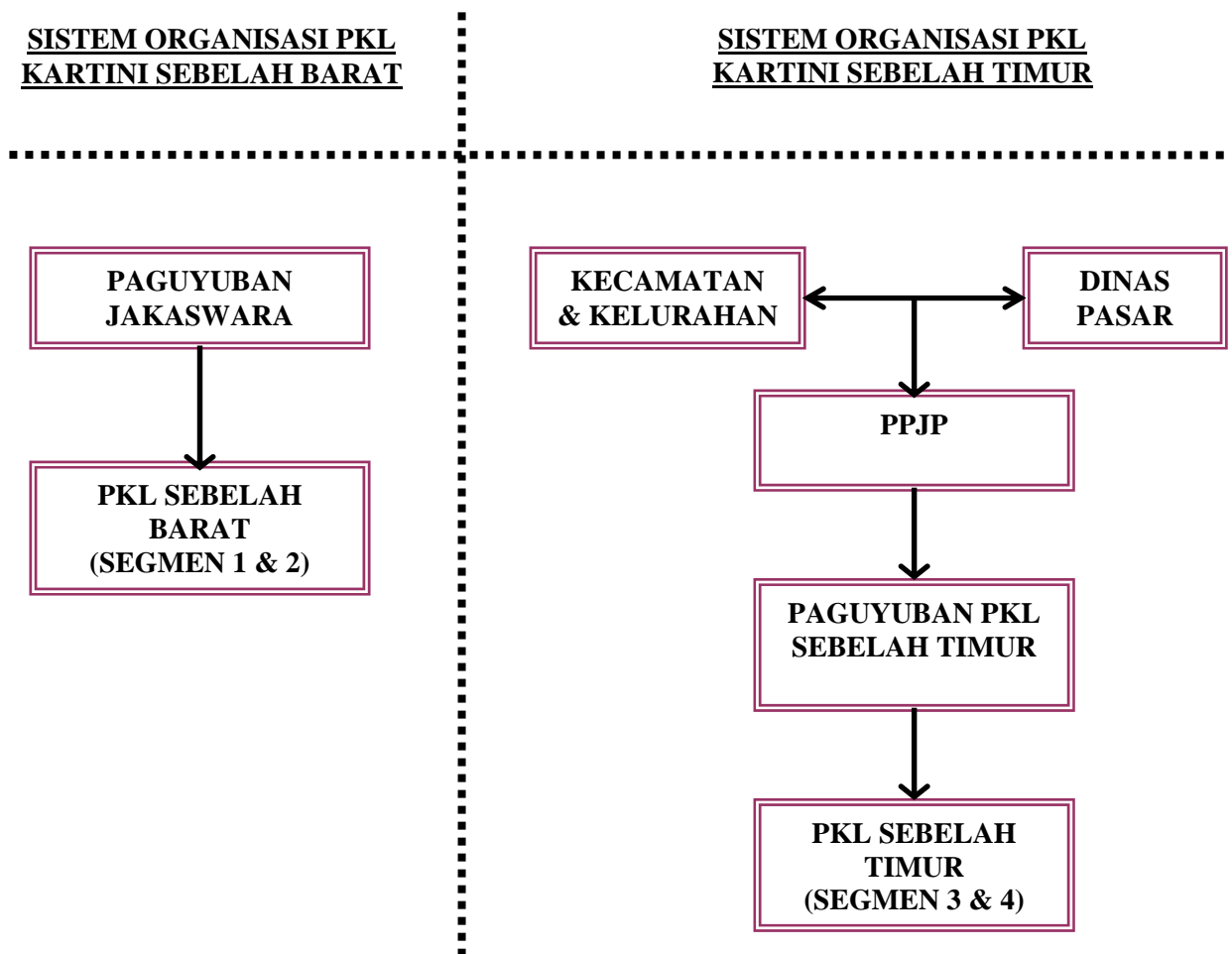


Diagram1. Sistem Organisasi PKL Kartini

Animo masyarakat yang sangat besar terhadap hobi memelihara burung terbukti dengan tingginya minat mereka untuk mengunjungi taman di boulevard tersebut dengan aktivitas jual-beli burung, sekedar melihat dan mendengar kicauan burung serta membeli pakan burung. Melihat antusiasme masyarakat yang begitu besar, pedagang kaki lima yang lainnya membaca situasi tersebut sebagai peluang emas untuk meraih keuntungan yang besar mengingat lokasi yang strategis sebagai salah satu aspek yang mempengaruhi para pembeli untuk datang ke area boulevard Kartini. Untuk mengetahui jumlah pengunjung yang datang,

maka dilakukan person center mapping dan hasilnya adalah sebagai berikut :

JUMLAH PENGUNJUNG YANG DATANG

Hari minggu, 24 Agustus 2006

jam	09.00 – 10.00	10.00 – 11.00	11.00 – 12.00	12.00 – 13.00
Pria	71	135	28	4
Wanita	15	20	4	-
anak-anak	5	51	1	-
Jumlah	91	206	33	3
	<i>segmen 01</i>	<i>segmen 02</i>	<i>segmen 03</i>	<i>segmen 04</i>

Hari jum'at, 01 September 2006

jam	09.00 – 10.00	10.00 – 11.00	11.00 – 12.00	12.00 – 13.00
Pria	30	56	13	5
Wanita	13	16	1	3
anak-anak	-	2	2	-
Jumlah	43	74	16	8
	<i>segmen 01</i>	<i>segmen 02</i>	<i>segmen 03</i>	<i>segmen 04</i>

Hari Sabtu, 02 september 2006

jam	09.00 – 10.00	10.00 – 11.00	11.00 – 12.00	12.00 – 13.00
Pria	50	147	32	17
Wanita	8	5	4	7
anak-anak	3	2	5	4
Jumlah	61	154	41	28
	<i>segmen 01</i>	<i>segmen 02</i>	<i>segmen 03</i>	<i>segmen 04</i>

Sumber : Pengamatan Lapangan, 2006

4.5. Aksesibilitas Pedagang Kaki Lima

Ruang terbuka di tengah jalan Kartini mengalami pergeseran fungsi, yang semula taman beralih fungsi menjadi area perdagangan komersial informal yaitu pedagang kaki lima. Dalam perkembangannya ternyata semakin banyak pedagang yang menginginkan berjualan di area tersebut, namun karena ruang terbuka sudah penuh oleh para pedagang, maka pedagang baru menempati area yang masih kosong taman Jalan Kartini di sebelah Barat. Terbentuknya komunitas pedagang baru tersebut terjadi secara sporadis, pada awalnya hanya terdapat beberapa pedagang loak di sepanjang taman jalan kartini, tetapi karena secara ekonomi menguntungkan dan mudah dalam pencapaian karena keberadaannya semakin banyak dan bahkan makin melebar ke area taman yang merupakan area hijau yang berfungsi juga sebagai taman kota.

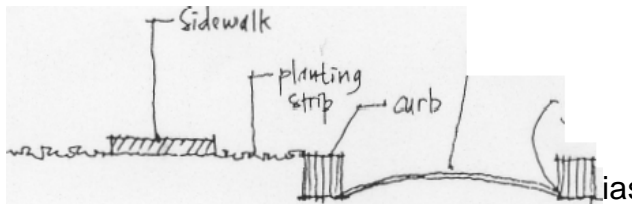


Foto 24. Jalur sirkulasi utama



Jalan Kartini yang merupakan salah satu koridor kota Semarang Dan juga merupakan Jalan Antar Lingkungan (*Minor Roads*) yaitu jalan yang menyalurkan lalu lintas dari berbagai bagian kota, mempunyai jalur pejalan kaki dan jalur sepeda, jumlah lebar minimum keseluruhan 20 m. Di lokasi ini mempunyai banyak kecenderungan untuk ditempati sebagai area PKL, dikarenakan mudahnya aksesibilitas dan lalu lintas yang tidak terlalu tinggi. Tetapi kadangkang pada lokasi ini timbul kemacetan yang ditimbulkan oleh aktifitas pedagang kaki lima.

Jalan juga berfungsi untuk utilitas kota seperti listrik, gas, sanitasi, telepon dll. Jalan secara tipikal dibagi 3 yaitu Arteri, Kolektor, lokal. Dan jalan terdiri dari 5 komponen yaitu Pavement, Gutter, curb, planting strip, sidewalk.



Gambar III.3 : 5
komponen jalan
Sumber : James E
Russel ,1984

bagian jalan atau trotoar atau taman kota karena tempat-tempat tersebut merupakan jalur yang banyak dilalui konsumen.

Berdasarkan Pedoman Perencanaan Lingkungan Permukiman Kota, DPU Cipta Karya, lokasi usaha PKL kawasan jalan Kartini berada pada **Jalan Antar Lingkungan (Minor Roads)**, Yaitu jalan yang menyalurkan lalu lintas dari berbagai bagian kota, mempunyai jalur pejalan kaki dan jalur sepeda, jumlah lebar minimum keseluruhan 20 m. Di lokasi ini mempunyai banyak kecenderungan untuk ditempati sebagai area PKL, dikarenakan mudahnya aksesibilitas dan lalu lintas yang tidak terlalu tinggi. Tetapi kadang-kadang pada lokasi ini timbul kemacetan yang ditimbulkan oleh aktifitas pedagang kaki lima.

Sarana berdagang merupakan kelengkapan PKL yang berada pada kawasan Kartini disegmen 1,2,3 dan 4 yang digunakan dalam usaha menjajakan barang dagangannya. Dalam hal ini dapat

dikelompokkan menurut bentuk dan keragamannya yang umumnya menyesuaikan dengan bentuk komoditi dan lingkungan sekitar, meliputi :

i. Bentuk Tenda

Yaitu bentuk sarana dagang yang menggunakan tenda (mayoritas digunakan oleh PKL di segmen 1 dan 2).

j. Bentuk kotak /kios

Yaitu bentuk sarana dagang yang menggunakan kotak atau kios (mayoritas digunakan oleh PKL di segmen 3 dan 4).

k. Bentuk meja

Yaitu bentuk sarana dagang yang menggunakan meja (digunakan PKL disegmen 1,2 dan 3).

l. Bentuk kereta dorong

Yaitu bentuk sarana dagang yang menggunakan kereta dorong atau gerobak yang dapat bergerak (digunakan oleh para PKL yang selalu bergerak dari segmen 1 hingga 4 maupun sebaliknya, biasanya berada ditepi jalan).

m. Bentuk kereta kayuh

Yaitu bentuk sarana dagang yang menggunakan sepeda atau roda yang dikayuh (digunakan oleh para PKL yang melewati kawasan Kartini).

n. Bentuk gelaran

Yaitu bentuk sarana dagang berupa gelaran tanpa meja, tenda atau kios (hanya ditemukan pada segmen 1 yaitu pedagang tanaman, pakaian, dsb).

o. Bentuk pikulan

Yaitu bentuk sarana dagang yang menggunakan pikulan (digunakan oleh para PKL yang selalu bergerak dari segmen 1 hingga 4 maupun sebaliknya, biasanya berada ditepi jalan).

p. Bentuk kendaraan bermotor atau mobil

Yaitu bentuk sarana dagang yang menggunakan motor atau mobil (tidak terdapat pada kawasan Kartini).

BAB 5

ANALISIS KETERKAITAN PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP

CITRA RUANG PUBLIK KAWASAN KARTINI

Dalam bab analisa, penulis akan mengkaji tentang beberapa aspek yang berkaitan dengan pedagang kaki lima dan citra pada ruang publik kawasan Jl.Kartini penggal Jl.DR.Cipto-Jl.Barito yang terbagi menjadi aspek fisik dan aspek non-fisik serta dilakukan analisa berupa crosstab hubungan antara PKL dengan Kawasan Jl.Kartini dan PKL dengan lingkungan sekitar (pengguna jalan raya, penghuni rumah dan pembeli). Untuk kawasan penggal Jl.DR.Cipto-Jl.Barito terbagi dalam 4 segmen kemudian dianalisa berdasarkan aspek fisik dan non-fisiknya.

Pada analisa mengenai keterkaitan antara sarana fisik PKL terhadap kawasan jalan Kartini terdapat aspek fisik yang meliputi beberapa kriteria yaitu crosstab antara segmen 1, 2, 3, dan 4 terhadap fungsi kawasan Jl.Kartini, sarana dan prasarana ruang terbuka (jalan, pedestrian, taman), pola sirkulasi / aksesibilitas.

Sedangkan keterkaitan antara aktivitas PKL terhadap lingkungan sekitar (pengguna jalan raya, penghuni rumah dan pembeli), merupakan aspek non-fisik yang meliputi crosstab antara aktivitas PKL di segmen 1, 2, 3, dan 4 terhadap lingkungan sekitar meliputi perilaku pengguna jalan, kenyamanan penghuni dan pengunjung, keindahan, sirkulasi, citra ruang publik.

Dari kedua analisis dengan crosstab tersebut akan dicari apakah terdapat keterkaitan antara PKL dengan citra ruang publik kawasan tersebut dan kemudian dilakukan analisa pemaknaan yang akan menghasilkan temuan-temuan yang mengarah kepada kesimpulan.



Foto 25. Lokasi Jl.Kartini

5.1. Karakteristik Kegiatan Sektor Informal di Jalan Kartini

Cara mengambil sample dilakukan dengan proporsional stratified random sampling yaitu jumlah unit populasi dalam tiap strata adalah tidak sama, dengan demikian jumlah unit tiap strata dan sample juga tidak sama, yaitu sebanding secara proporsional. Strata dengan jumlah unit besar akan diwakili jumlah unit yang besar pula dalam sample, begitu pula sebaliknya. Tahap randomisasi pada stratified random sampling ini dapat dilakukan dengan simple random sampling atau systematic random sampling. Pengambilan sample pada populasi PKL pada kawasan Kartini penggal Jl.DR.Cipto-Jl.Barito dilakukan dengan cara memasukkan jumlah unit populasi PKL yang bersifat heterogen pada segmen 1,2,3 dan 4, kemudian dilakukan randomisasi PKL untuk menentukan sample. Penghitungan sample secara random dilakukan dengan rumus sample size dan digambarkan secara skematis yaitu :

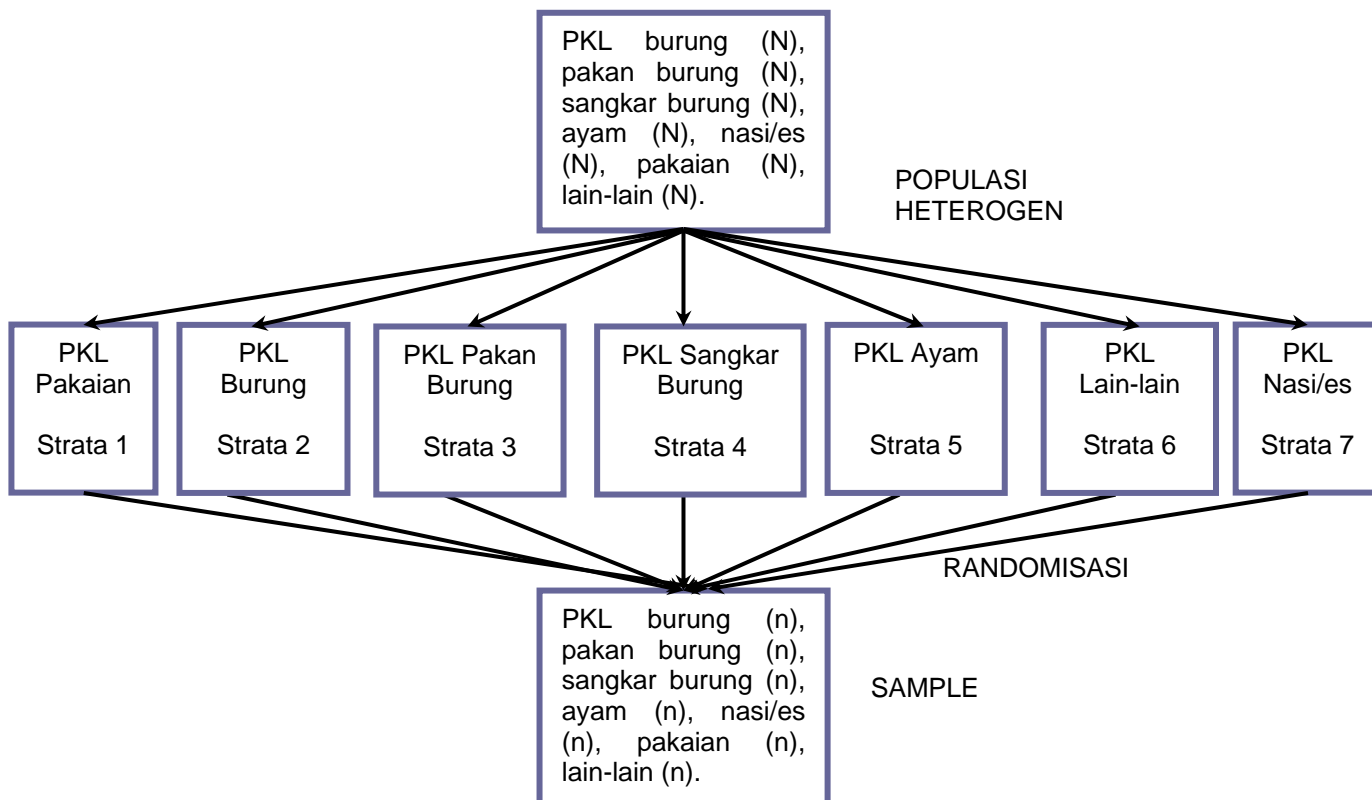


Diagram 2. Proportional stratified random sampling

Untuk menentukan jumlah sample yang akan diestimasi dari suatu populasi, maka perlu dilakukan 'sample size'. Pada sampling design dan sample size, yang terpenting adalah representatif yang mapan untuk dapat digeneralisasikan ke populasi. Rumus *sample size* (n) yang digunakan adalah sebagai berikut :

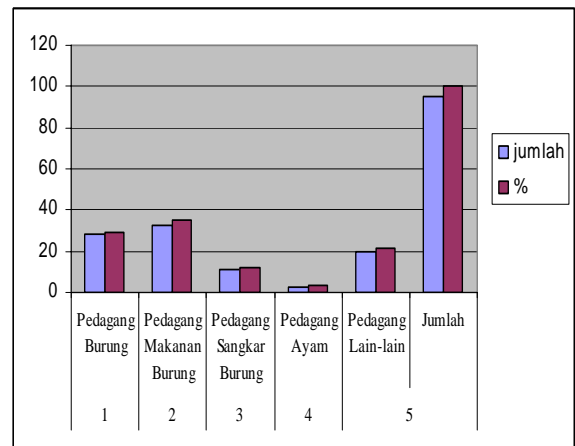
$n = \frac{N \cdot z \cdot p \cdot q}{d^2 (N-1) + z^2 \cdot p \cdot q}$ $n = \frac{191 \cdot 1,960 \cdot 0,5 \cdot (1-0,5)}{(0,01)^2 \cdot (191-1) + (1,960)^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$ $n = \frac{93,59}{0,9794}$ $n = 95,5$	<p>Keterangan :</p> <p>n = jml sample</p> <p>p = estimator proporsi populasi (apabila harga p dianggap = 0,5 maka hasil n akan maksimal, apabila ingin memperoleh n maksimal maka gunakanlah harga p = 0,5)</p> <p>q = 1-p</p> <p>z = harga kurva normal, tergantung dari harga alpha (a) Apabila a = 0,05, maka z = 1,576. Apabila a = 0,01, maka z = 1,960.</p> <p>N = jml unit populasi</p> <p>D = batas besarnya kesalahan / penyimpangan yang masih bisa ditolerir. (semakin kecil d akan semakin teliti penelitian, misalnya d = 1% atau 5%).</p>
--	---

Dari hasil akhir yang ditemukan, pedagang yang berjualan burung lebih banyak pada jalan Kartini sebelah Barat yaitu sebesar 29,47% hal tersebut disebabkan sarana fisik yang mendukung para PKL untuk berjualan burung di area taman tersebut. Para pedagang burung melihat potensi yang ada di kawasan jalan Kartini karena banyak pepohonan yang rimbun sehingga mereka memilih tempat tersebut karena dianggap cocok dengan jenis dagangan.

Untuk PKL jalan Kartini di sebelah barat, pedagang yang berjualan makanan burung yang lebih dominan yaitu sebesar 34,74%.

Grafik Jumlah PKL Kartini di Sebelah Barat

No	Jenis Dagangan	jumlah	%
1	Pedagang Burung	28	29.47
2	Pedagang Makanan Burung	33	34.74
3	Pedagang Sangkar Burung	11	11.58
4	Pedagang Ayam	3	3.16
5	Pedagang Lain-lain	20	21.05
	<i>Jumlah</i>	95	100

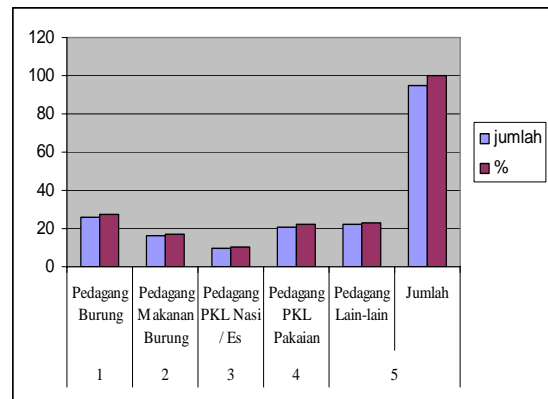


Tabel 1. PKL Kartini di Sebelah Barat, hasil survey 2006

Pada jalan Kartini yang berada di sebelah timur juga terdapat PKL yang berjualan pakaian sebesar 22,11% pada segmen 4 dan PKL yang berjualan burung sebesar 27,37% pada segmen 3, lebih sedikit jumlahnya apabila dibandingkan dengan PKL ilegal disebelah barat. Para PKL disebelah timur rata-rata telah menempati bangunan yang permanent sehingga sangat sulit apabila akan dipindahkan nantinya.

No	Jenis Dagangan	jumlah	%
1	Pedagang Burung	26	27.37
2	Pedagang Makanan Burung	16	16.84
3	Pedagang Nasi / Es	10	10.53
4	Pedagang Pakaian	21	22.11
5	Pedagang Lain-lain	22	23.16
	<i>Jumlah</i>	95	100

Grafik Jumlah PKL Kartini di Sebelah Timur



Tabel 2. PKL Kartini di Sebelah Timur, hasil survey 2006

5.2. Kondisi Kontekstual Antara Kegiatan Sektor Formal dan Informal di Jalan Kartini

Sektor informal muncul dalam kegiatan perdagangan yang bersifat kompleks oleh karena menyangkut jenis barang, tata ruang, dan waktu. Berkebalikan dengan sektor formal yang umumnya menggunakan teknologi maju, bersifat padat modal, dan mendapat perlindungan pemerintah, sektor informal lebih banyak ditangani oleh masyarakat golongan bawah. Sektor informal dikenal juga dengan 'ekonomi bawah tanah' (*underground economy*). Sektor ini diartikan sebagai unit-unit usaha yang tidak atau sedikit sekali menerima proteksi ekonomi secara resmi dari pemerintah (Hidayat, 1978).

Pedagang kaki lima (*street trading/street hawker*) adalah salah satu usaha dalam perdagangan dan salah satu wujud sektor informal. Pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal yang relatif sedikit

berusaha di bidang produksi dan penjualan barang-barang (jasa-jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal (Winardi dalam Setyawan Rully, 2005).

Pedagang kaki lima pada umumnya adalah *self-employed*, artinya mayoritas pedagang kaki lima hanya terdiri dari satu tenaga kerja. Modal yang dimiliki relatif tidak terlalu besar, dan terbagi atas modal tetap, berupa peralatan, dan modal kerja.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dilapangan, kontekstual kegiatan yang terjadi antara sector formal dan informal pada kawasan tersebut saling mendukung satu sama lain. Pada sector formal, kawasan tersebut yang sebelumnya tidak begitu ramai, kini menjadi kawasan perdagangan yang mempunyai daya tarik bagi masyarakat dari berbagai tingkat golongan.

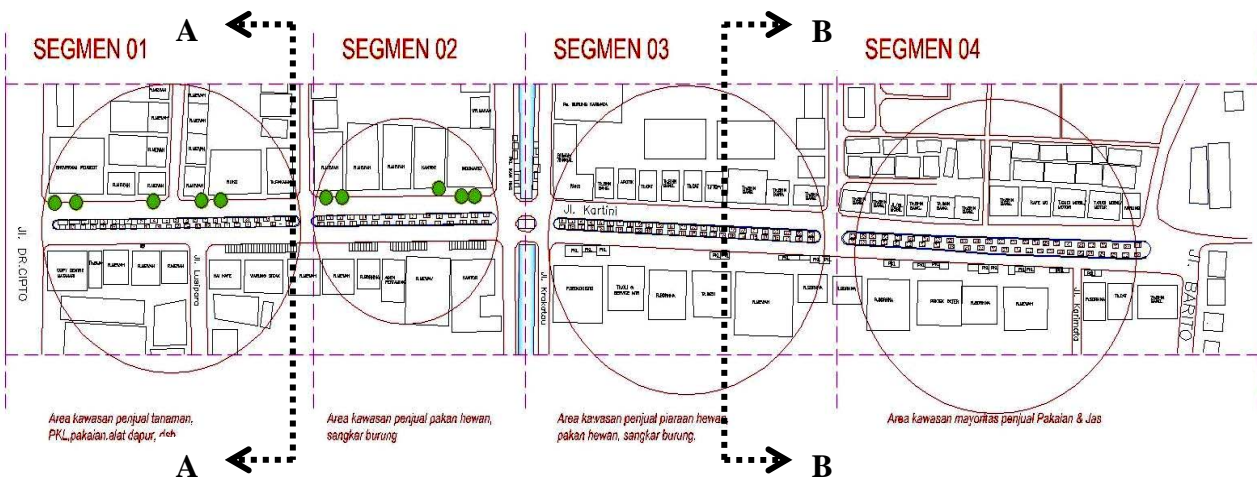
Kawasan Jalan Kartini merupakan salah satu tempat berusaha masyarakat khususnya masyarakat kelas bawah sebagai penopang hidup. Maka sebaiknya pemerintah dapat mengatur dan memperbaiki Pedagang Kaki Lima supaya keberadaannya tidak menimbulkan masalah seperti tempat parkir, jalur pejalan kaki dan juga penataan yang baik supaya dapat menambah nilai kawasan Jalan Kartini Semarang.

Sirkulasi dan Transportasi

Hal yang berkaitan erat dengan masalah transportasi adalah sistem sirkulasi kota sebagai perangkat fisik yang terdiri dari aspek-aspek seperti pola, bentuk dan perlengkapan jalan, aspek lalu lintas dan juga tempat parkir.

Struktur jalan terdiri dari :

a. Badan jalan (daerah sirkulasi kendaraan)



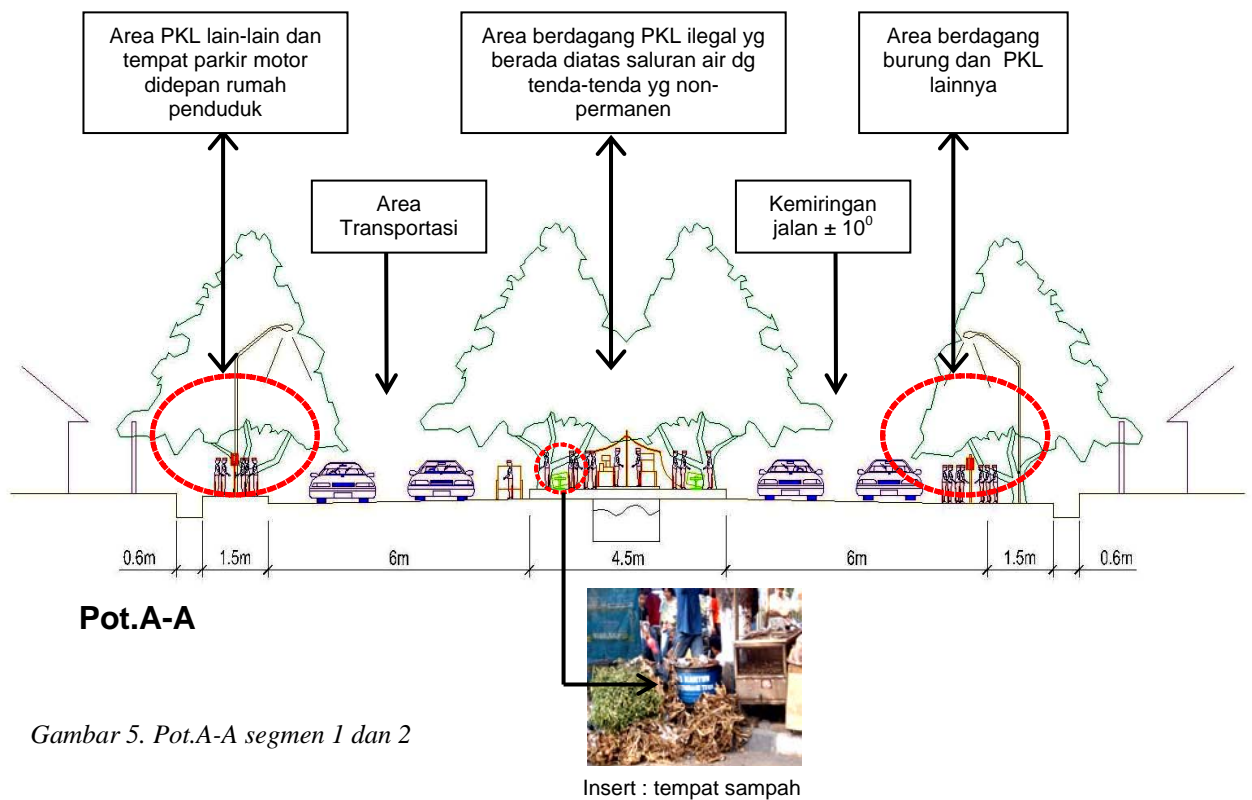
Gambar 4. Site Plan Kawasan Penggal Jl. DR. Cipto-Jl. Barito

Gambar diatas menunjukkan pembagian kawasan penggal jalan Kartini menjadi empat segmen untuk memudahkan analisis karakteristik PKL berdasarkan tiap-tiap segmennya.

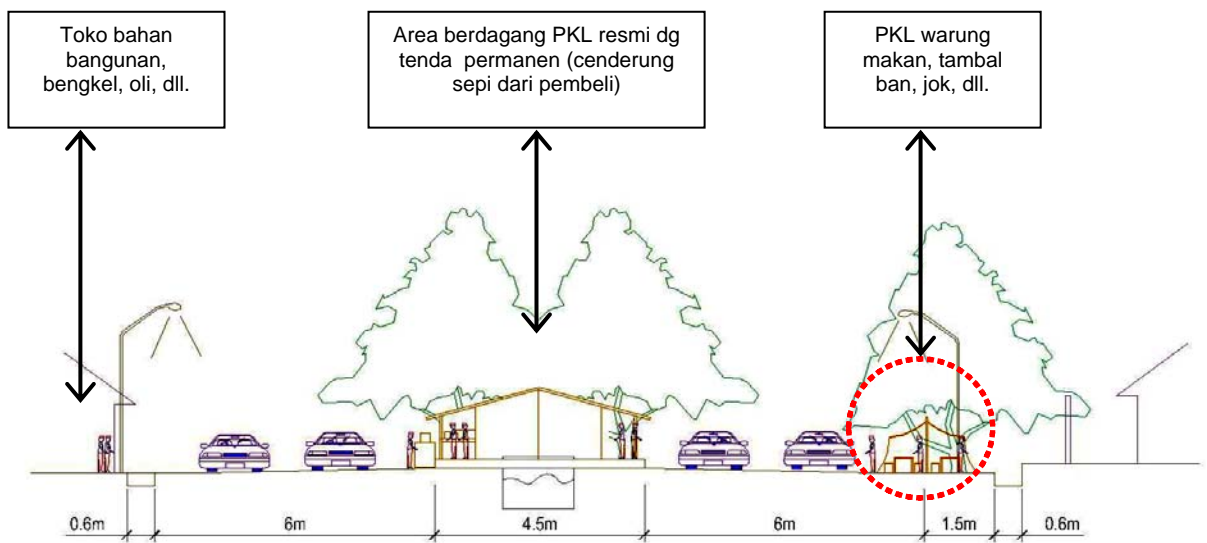
Berikut merupakan gambar potongan A-A pada area segmen 1 dan 2 yang menunjukkan ciri khas dari segi fisik yaitu para PKL berupa bentuk tenda, gelaran dan kereta dorong. Dari segi sarana dan prasarana untuk segmen tersebut yaitu berupa tempat sampah. Aktivitas yang terlihat

adalah banyaknya pengunjung yang bergerombol sehingga hampir menutupi jalan raya dan mengganggu kelancaran dalam lalu lintas.

Kendaraan berupa mobil dan mobil pun tidak sedikit yang memarkir kendaraannya di area boulevard dengan tujuan supaya dapat berinteraksi langsung dengan PKL tanpa harus repot memarkir di pinggir jalan dan kemudian menyeberang jalan. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ruang jalan raya sebagai sirkulasi lalu lintas tidak sepenuhnya berfungsi.



Pada segmen 3 dan 4 jalan terlihat agak lengang dan tidak begitu banyak aktivitas dari PKL maupun pembeli. Terlihat ciri dari segmen 3 dan 4 adalah kondisi fisik yaitu kios permanen dg beratap seng dan tenda.



Pot.B-B

b. Bahu jalan (daerah sirkulasi pejalan kaki, tempat perlengkapan jalan, utilitas serta penghijauan).



Foto 8. Fasilitas tempat sampah bagi PKL yang disediakan oleh pmda



Foto 9. Saluran air yang ditutupi oleh beton pada boulevard



Foto 10. Tiang listrik dan lampu jalan yg terletak pada bahu jalan



Kondisi bahu jalan yang dimanfaatkan secara illegal sebagai alternatif parkir dikarenakan ketidaksediaan lahan parkir bagi pengunjung.

Seperti yang terlihat pada foto 8, tempat sampah yang ada pada segmen 1,2,3 dan 4 yang telah disediakan oleh pemda kurang memadai jumlahnya untuk menampung sampah-sampah yang ada sehingga banyak sampah yang diletakkan diluar tempat sampah. Hal tersebut merupakan salah satu fenomena yang menurunkan kualitas visual kawasan Kartini.

Foto 9 menunjukkan saluran air yang berada diatas boulevard yang digunakan sebagai lokasi berdagang para PKL.

Foto 10 menggambarkan kondisi pedestrian dengan tiang listrik dan lampu jalan yang diperuntukkan bagi para pejalan kaki ternyata dimanfaatkan sebagai alternatif parkir motor, bahkan dimanfaatkan para PKL sebagai tempat berdagang.

Pada malam hari kawasan tersebut menjadi gelap sehingga membuat rasa takut pada sebagian masyarakat khususnya para pejalan kaki yang akan melewati Jalan. Hal tersebut dikarenakan system penerangan jalan yang sangat minim jumlahnya.



Jumlah penerangan yang minim membuat suasana Jalan Kartini gelap dan menimbulkan rasa takut bila melewatinya. Namun beberapa PKL masih tetap berjualan

*Foto 11. Suasana Jalan Kartini pada waktu malam hari
(Sumber : penyusun,2006)*

Boulevard di Jalan Kartini

Boulevard di Jalan Kartini banyak ditumbuhi pohon dan rerumputan, sehingga tempat tersebut terkesan teduh untuk membuka kios PKL. Median jalan di Jalan Kartini itu merupakan jalur hijau dan merupakan taman kota.

Boulevard (jalur tengah atau median jalan) yang asri di Jalan Kartini telah berubah fungsi menjadi sebuah lahan yang banyak dihuni kios-kios pedagang kaki lima (PKL). Fungsi *boulevard* yang cukup lebar sebagai taman kota tersebut terkesan kumuh karena keberadaan para PKL. Kios-kios PKL di Jalan Kartini Semarang berdiri di atas *boulevard* tersebut di sebelah timur Jalan Kartini. Kios tersebut sebagian besar terbuat dari kayu, namun ada juga yang dari dinding yang bagian bawahnya ditembok dan sebagian lagi lantainya telah ditutup dengan cor. Sedangkan bagian barat Jalan Kartini di tempati oleh PKL tiban. Dagangan yang digelar bermacam-macam. Mulai dari makanan, minuman, makanan hewan, sampai bensin. Bahkan ada yang menjual hewan piaraan, pakaian bekas, dan lain-lain. Kios yang berbentuk rombongan (warung kecil), ketika tutup tetap ditinggalkan di *boulevard* tersebut.



Sebagian besar kios tidak berupa tenda yang siap dibongkar pasang setiap saat, namun merupakan bangunan permanen yang menyatu dengan *boulevard*.



PKL non-permanen ini menggunakan gerobak, lesehan dan tenda yang beresiko dibongkar pasang setiap ada razia



Foto 12. PKL Permanen dan PKL Non-Permanen
(Sumber : penyusun,2006)

5.3. Koridor Kawasan Jl.Kartini Sebagai Bagian Kota Semarang

Pencapaian sangat penting untuk dilibatkan karena para pedagang kaki lima cenderung menggunakan bagian jalan atau trotoar yang merupakan jalur strategis yang dilalui oleh pejalan kaki. Jalan pada kawasan Kartini tergolong pada *Jalan Kolektor sekunder*, yaitu jalan yang melayani suatu lingkungan, misalnya lingkungan permukiman, lingkungan perdagangan.

Koridor sebagai ruang pergerakan (sirkulasi) dan parkir memiliki dua pengaruh langsung pada kualitas lingkungan, yaitu kelangsungan aktivitas komersial dan kualitas visual yang kuat terhadap struktur dan bentuk fisik kota Semarang pada umumnya dan kawasan Kartini pada khususnya.

Scenic corridor pada Kawasan Kartini Penggal Jl.DR.Cipto-Jl.Barito

Scenic corridor memberikan pemandangan yang unik dan terkenal atau pengalaman rekreasi bagi para pengendara kendaraan saat mereka melewati jalan tersebut. Beberapa komunitas masyarakat mengenali keunikan urban corridors tersebut karena memberikan kesempatan pemandangan bagi mereka dalam perjalanan dengan kendaraan. Kawasan Jl.Kartini mampu memberi kesan yang kuat bagi pengendara yang melewatinya, karena setiap segmen memiliki nuansa dan karakteristik yang berbeda –beda sehingga tidak terasa monoton.



Foto 13. Suasana koridor kawasan Jl.Kartini yang terasa lebih bermakna dg adanya PKL

Pendekatan lokal dalam desain dan control dari commercial corridor dan scenic corridor area tergantung dari fungsi jalan kendaraan tersebut dan lingkungan komunitas masyarakat dimana jalan kendaraan tersebut berada. Jumlah, ukuran dan kondisi dari koridor-koridor yang penting akan bervariasi bergantung komunitas tersebut. Pemeliharaan keberadaan dari koridor akan memecahkan beberapa problem utama dalam kecepatan pertumbuhan suatu kota.

5.4. Hubungan Antara Pedagang Kaki Lima dengan Kawasan Jl.Kartini

Menurut Rapoport (1969), pendekatan ruang dilihat dengan cara mengamati aspek norma, kultur, psikologi masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda. Pada Jalan Kartini, fenomena mengenai sesuai tidaknya peruntukan lahan pada boulevard telah jelas tertuang dalam RDTRK BWK I Th.2000-2010 yang berisi tentang :

- a. kegiatan yang telah ditetapkan dan keberadaannya tidak sesuai dengan RDTRK dapat diteruskan sepanjang tidak mengganggu fungsi lingkungan dan peruntukan ruang.
- b. Dalam hal kegiatan yang telah ada dan dinilai mengganggu fungsi lingkungan dan atau tidak sesuai peruntukan ruangnya harus segera dicegah atau dipindahkan ketempat yang sesuai dengan peruntukan ruangnya selambat-lambatnya 3 (tiga) tahun sejak pengundangan Peraturan Daerah ini.

Dalam hal ini, kawasan Jl.Kartini merupakan kawasan perumahan campuran sektor industri formal dan boulevard yang terdapat pada ruang publik di kawasan tersebut merupakan area ruang terbuka hijau yang dibawah boulevard tersebut berfungsi sebagai saluran air.

Munculnya pedagang kaki lima pada kawasan tersebut merupakan efek yang ditimbulkan dari masalah sosial yang telah menjadi suatu fenomena yang disebut 'gunung es'. Yaitu permasalahan kultur sosial yang terus-menerus menjadi semakin meruncing sehingga sulit menemukan jalan keluarnya. Hal tersebut terutama dikarenakan penilaian subyektif dari para pedagang kaki lima (terutama pedagang burung) terhadap kemampuan lokasi berdagang yang mereka anggap strategis dalam menyerap keuntungan yang besar.



Foto 5. Kondisi kebutuhan parkir motor yang tidak memadai sehingga hampir menutupi jalan utama



Foto 6. Kondisi Kawasan Jl.Kartini dengan jumlah pengunjung yang besar terutama pada hari minggu

Sehingga ditinjau dari segi ekonomi, kawasan Kartini penggal Jl.DR.Cipto-Jl.Barito menjadi kawasan perdagangan selain sektor formal juga mampu menarik sektor informal didalamnya.

Kenyamanan dalam melakukan transaksi yang sekaligus sebagai sarana rekreasi bagi sebagian masyarakat kota Semarang, secara tidak sengaja mampu menjadikan kawasan penggal Jl.DR.Cipto-Jl.Barito tersebut sebagai magnet yang kemudian menciptakan sebuah imej dengan ciri khas tersendiri.

Masyarakat dari berbagai golongan, tua-muda, penjual-pembeli, menciptakan suatu ruang publik yang representatif dan 'hidup' pada kawasan Jl.Kartini tersebut.

Menurut Atman (1975) membagi teritori menjadi tiga kategori dikaitkan dengan keterlibatan personal, involvement, kedekatan dengan kehidupan sehari-hari individu atau kelompok, dan frekuensi penggunaan. Dalam hal ini, kawasan Jl.Kartini masuk dalam kategori pertama diantara tiga kategori *primary*, *secondary* dan *public territory*.

Diantara ketiga kategori tersebut, kawasan Jl.Kartini masuk dalam kategori *Primary* ditinjau dari sudut pandang para PKL. *Primary* yaitu suatu area yang dimiliki, digunakan secara eksklusif, disadari oleh orang lain, dikendalikan secara permanen, serta menjadi bagian utama dalam kehidupan sehari-hari penghuninya. Adalah pemanfaatan ruang publik di kawasan Jl.Kartini dalam memanfaatkan lokasi berdagang tanpa memandang apakah tempat tersebut merupakan daerah larangan atau bukan.

Aktivitas komersial yang 'muncul' di kawasan jalan Kartini pada dasarnya akan memperkuat ruang-ruang umum kota, karena saling melengkapi satu sama lain. Bentuk lokasi dan karakter koridor komersial

kawasan jalan Kartini secara otomatis akan menarik fungsi-fungsi dan aktivitas yang khas. Sebaliknya, suatu aktivitas terutama perdagangan dan khususnya para PKL yang menjual burung cenderung dilokasikan pada tempat yang paling mampu menyesuaikan keperluan-keperluannya dan menarik fungsi dan aktivitas lain yang terkait dengan aktivitas utama.

Sebagian dari mereka (para PKL pada segmen 1 dan 2) memiliki sistem organisasi yang didirikan atas dasar kesepakatan bersama.

Sedangkan sebagian lagi (segmen 3 dan 4) merupakan binaan dari pihak pemerintah.

5.5 Citra Pasar Burung Karimata sebagai Obyek Studi Banding Citra Kawasan diJalan Kartini



Foto 26. Lokasi Pasar Burung Karimata



Foto 27. PKL Burung dan lainnya dengan permasalahan terkait citra ruang publik kawasan jalan Kartini

Warga Semarang bangga memiliki Pasar Burung Karimata. Di tempat tersebut selain lokasinya yang representatif, juga luas, rindang dan

banyak mencetak juara untuk berbagai jenis lomba burung, baik untuk kicauan, keindahan bulu, serta perlombaan lainnya. Bahkan pengawas berbagai perlombaan burung tingkat nasional mengakui pasar burung tersebut yang terbaik di Indonesia.

Pasar Karimata yang dahulu pernah menjadi pasar burung terbaik di Indonesia merupakan pasar khusus yang menjual berbagai macam hewan peliharaan terutama burung, kini justru kalah pamor bila dibandingkan dengan aktivitas transaksi di boulevard Kartini. Hal tersebut berdampak pada turunnya pendapatan pedagang di dalam pasar sehubungan dengan sepi peminat dan pembeli di pasar Karimata.

Menurut Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto MA, pakar sosial dari Undip, burung merupakan *klangenan* masyarakat. Dalam kosmologi Jawa, konsep manusia adalah kelengkapan dari berbagai unsur yang mendukungnya. Sampai kapanpun masyarakat akan tetap memelihara burung, meskipun terjadi berbagai perubahan sosial disana.

Menurut Ichwan, salah satu penggemar burung berkicau dari Semarang yang sudah menjelajahi pasar burung di berbagai kota di Pulau Jawa mengatakan, Pasar Burung Karimata di Semarang lebih baik dibanding pasar burung lainnya, bahkan tidak kalah dengan pasar burung di Surabaya.

Pasar burung di Surabaya memang lebih banyak jumlahnya karena bertingkat dua. Tetapi areal pasar burung Karimata lebih luas. Pasar burung ini, memiliki sebidang lahan terbuka di tengah pasar, sehingga pemilik burung bisa menjemur burung di tengah lapangan

dengan aman. Di tengah lapangan itulah, orang bisa berekreasi menikmati kicauan burung yang sedang dijemur.

Sekitar 250 pedagang burung dengan kios masing-masing 2 x 3 meter persegi menempati Pasar Burung Karimata. Pasar burung ini berada di Kelurahan Rejosari, Kecamatan Semarang Utara, dan buka antara pukul 06.00-18.00.

Namun kebesaran pasar burung tersebut sempat memudar beberapa waktu kemudian. Menurut Suwarno, *Ketua Persatuan Pedagang dan Jasa Pasar Sub-Pasar Burung Karimata*, yang merangkap sebagai pedagang burung yang menempati kios di Pasar Burung Karimata, salah satu faktornya disebabkan karena para PKL yang berjualan diluar pasar yaitu di area boulevard Jalan Kartini.

Ditempat tersebut selain burung, juga memperjual-belikan hewan piaraan lain seperti kelinci, anjing, ikan hias, dan lainnya. Berbagai jenis pakan hewan piaraan juga dijual ditempat tersebut.

Pada dasarnya, pembeli lebih suka membeli berbagai kebutuhan untuk hobi mereka di tempat tersebut karena letaknya strategis yaitu di tepi jalan dan teduh karena dipayungi pepohonan. Selain itu, transaksi jual-beli juga lebih mudah dilakukan karena pembeli tidak harus memarkir kendaraannya dan berjalan terlalu jauh jika hanya ingin membeli pakan burung saja seperti dipasar Karimata tetapi cukup dengan menepikan kendaraan roda dua atau roda empat mereka di pinggiran boulevard jalan Kartini.

Karena itu, market burung kicauan, balap, serta aneka sisi keindahan burung akan tetap bergulir di tengah hiruk-pikuknya aktivitas mereka. Namun sangat disayangkan, kini boulevard di Jalan Kartini mulai berubah ketika tempat berdagang PKL tersebut mengalami pembongkaran berikut sebagian pohon-pohon yang ditebang di segmen 3 dan 4. Pembongkaran PKL Kartini sampai saat ini masih menyisakan beban yang cukup berat bagi kalangan pedagang kaki lima (PKL) di sana. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar PKL telah mengeluarkan cukup banyak biaya untuk bisa berdagang di tempat tersebut. Tidak sedikit pula yang harus membeli los dari pemilik lain dengan harga cukup mahal.

PKL dengan segala keuntungan dan permasalahannya menimbulkan dampak terhadap citra kawasan. Meningkatnya intensitas kegiatan ekonomi mengakibatkan kawasan ini mengalami perkembangan dan pertumbuhan berupa meningkatnya kepadatan kegiatan perdagangan. Semua pihak yang terkait secara langsung memiliki peranan yang sama besar dalam meningkatkan kualitas kawasan suatu ruang publik kota. Dibutuhkan solusi bagaimana memaksimalkan atau memadukan suatu fungsi tanpa merugikan pihak yang lain.

Tak terkecuali kawasan jalan Kartini yang hingga kini masih menyisakan polemik berkepanjangan yang dirasakan para pedagang kaki lima.

5.6. Latar Perilaku dalam Kawasan Kartini

Latar perilaku menekankan pada pengidentifikasian perilaku-perilaku yang secara konstan atau berkala muncul pada satu situasi atau setting tertentu. Dalam hal ini, pelaku yang muncul di jalan Kartini terbagi menjadi empat yaitu penghuni, pembeli/pengunjung, pengguna jalan raya dan pedagang kaki lima. Masing-masing memiliki aktivitas komersial yang berbeda-beda namun beberapa memiliki kaitannya satu sama lain yaitu sektor formal dari penghuni ruko dan sektor informal boulevard Kartini. Kedua sektor yang bergerak dibidang perdagangan tersebut terdapat hubungan yang saling menguntungkan karena tujuan utama kedua sektor tersebut adalah banyaknya pembeli. Jadi secara tidak langsung, sektor formal yang telah lebih dulu ada turut mendukung keberadaan PKL ditempat tersebut.

5.7. Persepsi Tentang Lingkungan

Salah satu hal yang dipersepsi manusia tentang lingkungannya adalah ruang (space) disekitarnya. Begitu pula dengan persepsi dari empat pelaku tersebut terhadap citra kawasan ruang publik Jalan Kartini. Hasil survey dengan kuesioner mengelompokkan persepsi yang pro dan kontra berdasarkan empat pelaku yaitu pembeli, PKL, penghuni dan pengguna jalan raya terhadap munculnya sektor informal dikawasan tersebut yang nantinya akan mempengaruhi kualitas dan citra ruang publik.

5.8. Lingkungan yang Terpersepsikan

Kawasan Kartini merupakan sebuah lingkungan yang terpersepsikan yaitu bermula dari Lingkungan yang diperuntukkan bagi sektor formal serta rumah tinggal kini bertambah menjadi lingkungan bagi sektor formal, rumah tinggal dan sektor informal (dalam hal ini PKL). Dengan adanya 'pertambahan penduduk' tersebut merupakan pelanggaran secara hukum dari segi peruntukan lahan. Walaupun pemerintah telah mengupayakan penertiban namun peraturan pemerintah tersebut tidak cukup kuat untuk melawan jumlah pertambahan PKL yang semakin hari semakin bertambah banyak. Akibatnya, pemerintah mengalah dan justru melegalkan sehingga perubahan citra/persepsi dirasakan oleh empat pelaku yang menempati dan melewati kawasan Kartini.

5.9. Kognisi Lingkungan, Citra, dan Skemata

Kognisi lingkungan merupakan suatu proses memahami dan memberi arti terhadap lingkungan. Citra yang terbentuk saat ini merupakan wujud dari persepsi pada tiap pelaku. Sehingga citra yang telah melekat tersebut tidak dapat dihilangkan begitu saja.

5.10. Kualitas Lingkungan

Kualitas lingkungan tidak hanya dapat dilihat dari aspek fisik dan bio-kimia saja, tetapi dipahami dengan cara mengkaitkan aspek-aspek psikologis dan sosio- kultural masyarakat yang menghuni suatu lingkungan. Kualitas lingkungan pada kawasan jalan Kartini pada penggal

Jl.DR.Cipto-Jl.Barito selain ditinjau dari aspek fisik juga ditinjau dari hubungan interaksi sosial yang terjadi antara pedagang dengan komunitas lain yang terlebih dahulu menempati kawasan tersebut.. Setelah dilakukan survey maka hubungan antara pedagang dengan komunitas lainnya sangat baik walaupun terdapat kontra pada komunitas yang lain seperti pengguna jalan raya (karena jumlah pembeli yang membludak hingga memenuhi jalan pada hari libur) dan penghuni rumah tinggal.

BAB 6

KESIMPULAN

Fenomena fisik menurut Cullen berkaitan dengan penataan dan pengaturan lingkungan serta korelasi visual, maka erat berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara elemen dalam suatu lingkungan yang meliputi hubungan antar bangunan. Ruang publik pada Kawasan Jalan Kartini merupakan wujud kolaborasi dari beberapa aspek fisik sedangkan komoditi (fungsi) dan kesenangan (estetika) merupakan perwujudan dari aspek non fisik. Dari dua aspek tersebut menghasilkan faktor-faktor pembentuk citra ruang terbuka publik pada kawasan Jalan Kartini yang bermakna ganda.

Disatu sisi, kawasan tersebut telah berhasil mewujudkan konsep ruang publik yang responsive, demokratis dan bermakna bagi sebagian komunitas sosial seperti PKL, pengunjung, pengguna jalan raya dan penghuni ruko yang pro terhadap aktivitas perdagangan informal di kawasan tersebut. Sehingga dapat dikatakan terdapat keterkaitan pedagang kaki lima terhadap kualitas dan citra ruang publik di koridor kartini semarang.

Namun disisi lain, realita mengenai kontradiksi adanya aktivitas sektor informal tersebut ditunjukkan oleh sebagian pengguna jalan raya dan pemilik rumah tinggal serta pemerintah yang menuntut untuk dialihkan tempat yang lain karena dirasa mengganggu ketentraman publik,

menyebabkan kemacetan lalu lintas serta menyebabkan turunnya kualitas ruang publik.

Berikut merupakan hasil rumusan realitas ganda yang dihasilkan dari tabel pemaknaan kualitas dan citra terhadap kawasan:

KESIMPULAN PEMAKNAAN FENOMENA KUALITAS KAWASAN KARTINI	KESIMPULAN PEMAKNAAN FENOMENA CITRA/PERSEPSI KAWASAN KARTINI
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berdasarkan regulasi dari pemerintah yang mengubah fungsi boulevard kawasan tersebut menjadi kawasan perdagangan, maka muncul dampak positif dan negatif pada lingkungan sekitar yaitu lingkungan perumahan dan ruko menjadi kumuh, bising oleh aktivitas perdagangan, bahu jalan dan pedestrian berubah menjadi tempat parkir pembeli. Dampak positifnya yaitu adanya sentra pasar burung baru yang meskipun illegal tetapi justru mampu menghidupkan kawasan dan dapat bersinergi dg sebuah boulevard yang tadinya berupa taman pasif saja. ▪ Jumlah sarana dan prasarana yang sangat minim baik PKL berizin maupun ilegal membuat PKL yg terkadang berjualan dimalam hari harus membawa penerangan sendiri. Tempat sampah yang ada kurang dapat menampung sampah-sampah dari PKL sehingga banyak sampah yang dibuang sembarangan sehingga mengganggu pemandangan koridor Kartini. Fasilitas air bersih yang sangat dibutuhkan para PKL jg tidak disediakan pemerintah sehingga para PKL meminta dr penghuni rmh 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Semakin banyak dan bertambah jumlah PKL pada segmen 1 dan 2 yg tergolong ilegal menyebabkan turunnya kualitas fisik kawasan jalan Kartini dalam keberihan, keindahan, dsb, sehingga hal tersebut mempengaruhi kenyamanan dan keamanan / tingkat privasi dari penghuni rumah terutama. Namun pada segmen 3 dan 4 yg jumlah PKL-nya statis tidak terlalu mempengaruhi kualitas kawasan. ▪ Hubungan antara pedagang dan pengunjung pada segmen 1 dan 2 lebih aktif apabila dibandingkan dg segmen 3 dan 4 walaupun pada segmen 3 jenis hewan yg diperjual-belikan banyak variasi. ▪ Pencapaian pada segmen 1, 2, 3, dan 4 mudah sehingga sebagian besar pengunjung merasa nyaman dan merasa tidak dilarang untuk berhenti sejenak dr perjalanan lalu memarkir kendaraan langsung di bahu jalan dan sisi boulevard. ▪ Kenyamanan dalam melakukan transaksi yang sekaligus sebagai sarana rekreasi bagi sebagian masyarakat kota Semarang, secara tidak sengaja mampu menjadikan kawasan penggal Jl.DR.Cipto-Jl.Barito tersebut sebagai magnet yang kemudian menciptakan sebuah imej dengan ciri khas tersendiri

<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sirkulasi kendaraan yang cukup padat di jalan Kartini tersebut mempengaruhi banyaknya jmlh PKL yang berdagang sehingga pencapaian bagi pengunjung menjadi mudah dikarenakan letak PKL yang berada di median jalan/boulevard. Lebar jalan 6m yang hanya cukup untuk sirkulasi dua arah kendaraan krn Jalan Kartini merupakan jalan kolektor sekunder yaitu koridor yg berfungsi sebagai ruang pergerakan (sirkulasi) dan parkir yg memiliki dua pengaruh langsung pada kualitas lingkungan, yaitu kelangsungan aktivitas komersial (PKL) dan kualitas visual yang kuat terhadap struktur dan bentuk fisik kawasan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Scenic corridor memberikan pemandangan yang unik dan terkenal atau pengalaman rekreasi bagi para pengendara kendaraan saat mereka melewati jalan tersebut. Beberapa komunitas masyarakat mengenali keunikan urban corridors tersebut karena memberikan kesempatan pemandangan bagi mereka dalam perjalanan dengan kendaraan. Kawasan Jl.Kartini mampu memberi kesan yang kuat bagi pengendara yang melewatinya, karena setiap segmen memiliki nuansa dan karakteristik yang berbeda –beda sehingga tidak terasa monoton.
---	--

Tabel 3. hasil analisis pemaknaan terhadap kualitas & citra

Pada dasarnya Ruang Publik merupakan bentuk dasar dari ruang-ruang terbuka di luar bangunan dalam hal ini adalah boulevard, yang dapat digunakan oleh publik baik pendatang maupun penduduk setempat dan memberi kesempatan mereka untuk melakukan bermacam-macam kegiatan sehingga menambah nilai ruang yang mencerminkan ekspresi perbedaan, spontanitas, dan kreativitas.

Aktivitas komersial akan memperkuat ruang-ruang umum kota, karena saling melengkapi satu sama lain. Bentuk lokasi dan karakter koridor komersial yaitu jalan Kartini penggal Jl.DR.Cipto-Jl.Barito akan menarik fungsi-fungsi dan aktivitas PKL pendukung lainnya yang khas. Dan suatu aktivitas masyarakat terutama pehobi burung cenderung

dilokasikan pada tempat yang paling mampu menyesuaikan keperluan-keperluannya (lokasi yang strategis salah satunya).

Rekomendasi :

Bagi pihak yang kontra/friksi dengan keberadaan PKL di kawasan Kartini seperti penghuni rumah tinggal, pemerintah serta pengguna jalan, perlu pemindahan lahan ke tempat yang baru, yaitu ; - berdasarkan kebutuhan PKL yang membutuhkan tempat bagi mereka untuk mencari nafkah maka pemerintah sebaiknya menciptakan lahan baru yang cukup luas untuk menampung para PKL tersebut dengan tujuan mempertahankan image yang telah tercipta dan terlanjur melekat pada kawasan Kartini sebagai pasar burung. Kondisi yang tercipta sebaiknya menyerupai kawasan jalan Kartini yaitu :

- o Berada tidak jauh dari pusat kota
- o Lahan yang luas sehingga mampu menampung banyaknya jumlah pengunjung
- o Vegetasi yang dominan untuk menciptakan suasana yang natural dan menyatu dengan alam karena pada dasarnya hewan unggas maupun peliharaan tidak mampu bertahan pada kondisi yang panas.
- o Adanya sarana dan prasarana yang cukup lengkap dan memadai seperti penyediaan air bersih, saluran air kotor, lampu, tempat sampah,dll.
- o Aksesibilitas yang memudahkan pengunjung dan PKL nantinya.

Sedangkan bagi pihak-pihak yang mendukung kawasan tersebut tetap menjadi kawasan sektor informal seperti PKL, penghuni ruko, pengunjung/pembeli dan pengguna jalan, maka pemerintah perlu mengupayakan penataan kawasan Kartini tersebut sebagai kawasan perdagangan yang bersinergi dengan kawasan perumahan yaitu dengan penataan dan penertiban serta disediakannya fasilitas fisik yang memadai.

Studi tentang pedagang kaki lima di jalan kartini

Pembeli

<i>Usia</i>	<i>jumlah</i>
10-20	1
20-30	1
30-40	1
40-50	2

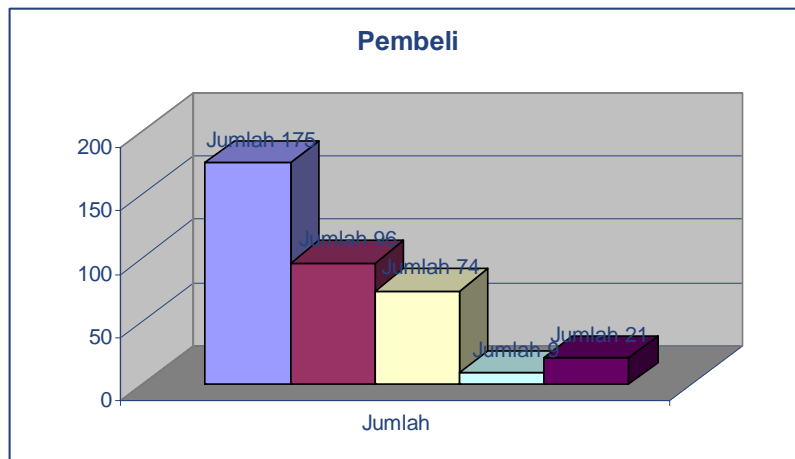
<i>Jenis kelamin</i>	<i>jumlah</i>
Laki-laki	4
perempuan	1

<i>Pendidikan</i>	<i>jumlah</i>
SD	1
SMP	2
SMA	2
PERGURUAN TINGGI	-

<i>Pekerjaan</i>	<i>jumlah</i>
wiraswasta	2
Pegawai negeri	-
ABRI	-
Lain-lain	3

<i>Daftar pertanyaan</i>	Jawaban A	Jawaban B	Jawaban C	Jawaban D	Jawaban E
Pertanyaan no 1	46	5	28	-	-
Pertanyaan no 2	25	30	17	-	-

Pertanyaan no 3	43	11	23	-	-
Pertanyaan no 4	12	36	2	9	21
Pertanyaan no 5	49	14	4	-	-
Jumlah	175	98	74	9	21



Pedagang Kaki Lima

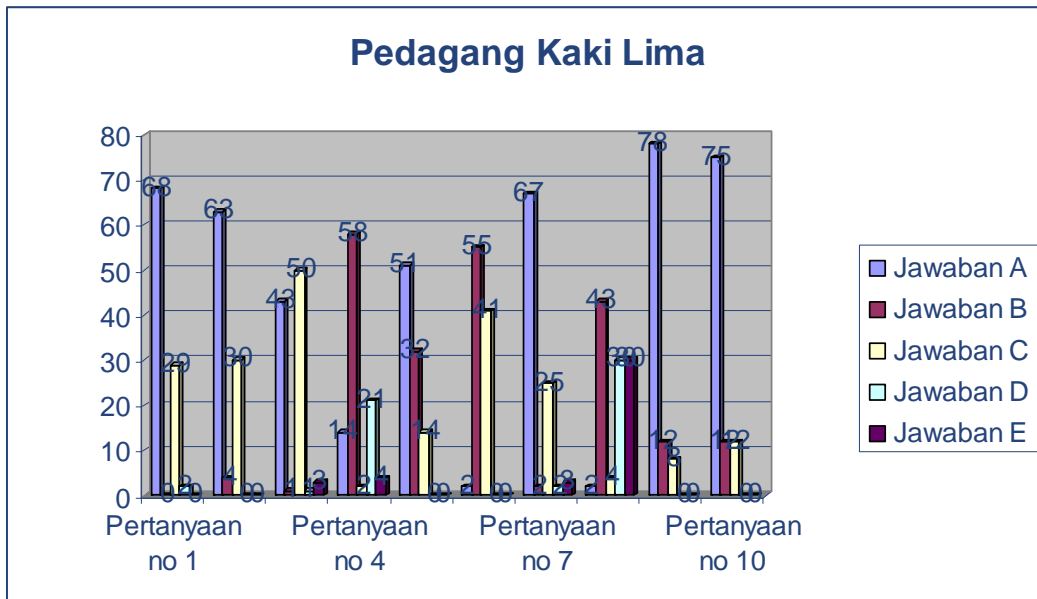
<i>Usia</i>	<i>jumlah</i>
10-20	0
20-30	6
30-40	15
40-50	15

<i>Jenis kelamin</i>	<i>jumlah</i>
Laki-laki	29
perempuan	13

<i>Pendidikan</i>	<i>jumlah</i>
SD	8
SMP	17
SMA	5
PERGURUAN TINGGI	0

<i>Pekerjaan</i>	<i>jumlah</i>
wiraswasta	46
Pegawai negeri	-
ABRI	-
Lain-lain	-

<i>Daftar pertanyaan</i>	Jawaban A	Jawaban B	Jawaban C	Jawaban D	Jawaban E
Pertanyaan no 1	68	0	29	2	0
Pertanyaan no 2	63	4	30	0	0
Pertanyaan no 3	43	1	50	1	3
Pertanyaan no 4	14	58	2	21	4
Pertanyaan no 5	51	32	14	0	0
Pertanyaan no 6	2	55	41	0	0
Pertanyaan no 7	67	2	25	2	3
Pertanyaan no 8	2	43	4	30	30
Pertanyaan no 9	78	12	8	0	0
Pertanyaan no 10	75	12	12	0	0
<i>Jumlah</i>	463	219	215	56	40



Penghuni

<i>Usia</i>	<i>jumlah</i>
10-20	0
20-30	43
30-40	29
40-50	11

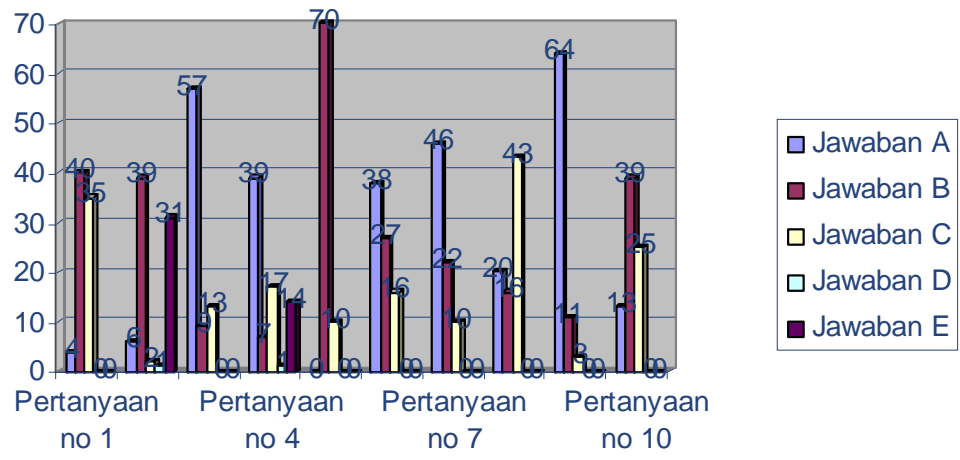
<i>Jenis kelamin</i>	<i>jumlah</i>
Laki-laki	63
perempuan	15

<i>Pendidikan</i>	<i>jumlah</i>
SD	1
SMP	9
SMA	36
PERGURUAN TINGGI	29

<i>Pekerjaan</i>	<i>jumlah</i>
wiraswasta	30
Pegawai negeri	16
ABRI	1
Lain-lain	28

<i>Daftar pertanyaan</i>	Jawaban A	Jawaban B	Jawaban C	Jawaban D	Jawaban E
Pertanyaan no 1	4	40	35	0	0
Pertanyaan no 2	6	39	2	1	31
Pertanyaan no 3	57	9	13	0	0
Pertanyaan no 4	39	7	17	1	14
Pertanyaan no 5	0	70	10	0	0
Pertanyaan no 6	38	27	16	0	0
Pertanyaan no 7	46	22	10	0	0
Pertanyaan no 8	20	16	43	0	0
Pertanyaan no 9	64	11	3	0	0
Pertanyaan no 10	13	39	25	0	0
<i>Jumlah</i>	287	280	174	2	45

Penghuni



DAFTAR PUSTAKA

Carr, S. 1995. *Public Space*, Cambridge University Press

Pemerintah Daerah Kota Semarang, 2005. *Data Monografi Kecamatan Semarang Timur*

RDTRK Semarang Bagian Wilayah Kota I (Kec.Semarang Tengah, Kec.Semarang Timur dan Kec.Semarang Selatan) Th.2000-2010

Santoso, G. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta

Darmawan, E. 2005, *Analisa Ruang Publik Arsitektur Kota*, Badan Penerbit : Universitas Diponegoro, Semarang

Trancik, R. 1986. *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold Company, New york

Sarosa, W. 2005. *Mengetengahkan Yang Terpinggirkan;Ekonomi Informal Perkotaan*, Urban And regional development institute

Zahnd, M. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Soegijapranata University Press, Semarang

Hartono. 2003. *Bagaimana menulis tesis?*,Universitas Muhammadiyah Malang Press

Dwi, K. 2004. *Keterkaitan Fungsi Bangunan Terhadap Problematika Ruang Terbuka Di Kawasan Kota Lama*, Badan Penerbit ; Universitas Diponegoro, Semarang

Setyawan, R. 2004. *Seminar Arsitektur: Pengaruh PKL terhadap Citra Kawasan Jalan Kartini Semarang*, Soegijapranata University Press, Semarang





Bishop, K.R. 1989. *Designing Urban Corridors*, The American Planning Association, Chicago

Muhadjir, N. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta

www.wawasandigital.com

www.suamerdeka.com

TABEL PEMAKNAAN FENOMENA KUALITAS DAN CITRA KAWASAN

NO	FENOMENA KUALITAS	MAKNA			MAKNA			MAKNA			MAKNA			
		SEGMENT 01	(+)	(-)	SEGMENT 02	(+)	(-)	SEGMENT 03	(+)	(-)	SEGMENT 04	(+)	(-)	
1.	Fungsi Kawasan menurut regulasi pemerintah	Sebagai saluran air dan penghijauan	√		Sebagai saluran air dan penghijauan	√		Sebagai saluran air dan penghijauan	√		Sebagai saluran air dan penghijauan	√		
2.	Bentuk Dagangan & Ukuran Lapak Jumlah PKL	<p>Pada segmen 1 kebanyakan adalah PKL dg bentuk tenda, gelaran, meja, pikulan, serta kereta dorong. Ukuran lapak msg2 PKL ± 1m x 1m untuk bentuk tenda dan gelaran (dibina secara ilegal oleh paguyuban jakaswara) Jmlh PKL di kwsn ini ± 47 pedagang yg terdiri dr PKL tanaman, pakaian, pakan, alat dapur, dsb.</p> 		√	<p>Di segmen 2 mayoritas PKL burung & pakan burung dengan bentuk tenda, meja dan gelaran. Ukuran lapak untuk tenda ± 1m x 0.5m, bentuk meja dan gelaran ± 0.5m x 0.5m (dibina secara ilegal oleh paguyuban jakaswara) Jmlh PKL cukup tinggi yakni mencapai ± 145 pedagang</p> 		√	<p>Segmen 3 bentuk PKL adalah berupa kios permanent dg ukuran lapak yang bervariasi antara ± 2m x 2m - ± 3m x 4m (dibina secara resmi/legal oleh pemerintah daerah) Jmlh PKL 80 pedagang yang terdiri dr hewan piaraan, sangkar, pakan hewan.</p> 		√	<p>Untuk segmen 4 bentuk PKL sama dg segmen 3 yaitu kios permanent dg ukuran lapak yg bervariasi antara ± 3m x 4m - 3m x 6m (dibina secara resmi/legal oleh pemerintah daerah) Jmlh PKL dibawah 30 pedagang yg terdiri dr pedagang khusus pakaian bekas.</p> 		√	

3.	<p>Sarana/Prasarana:</p> <p>a. Dimensi pedestrian & Boulevard</p> <p>b. Fasilitas air bersih & WC umum</p> <p>c. Vegetasi</p> <p>d. Street furniture</p>	<p>Dimensi pedestrian yang hanya terdapat disisi kiri adalah 1.5m dan material batako serta terdapat lampu jalan</p> <p>Tidak terdapat WC umum pada kawasan krn tdk diperuntukkan sbg tmpt wisata & air bersih mengambil dari warga perum.</p> <p>Lebar boulevard adalah 4.5m dg jarak antar pohon ± 5m dan dimanfaatkan oleh PKL sbg tempat berjualan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerangan hanya terdapat pada area rumah2 warga & pada area boulevard. tidak ada ▪ Terdapat beberapa tempat sampah yg dsediakan oleh pemerintah 	√		<p>Dimensi pedestrian yang hanya terdapat disisi kiri adalah 1.5m dan material batako serta terdapat lampu jalan</p> <p>Tidak terdapat WC umum pada kawasan krn tdk diperuntukkan sbg tmpt wisata & air bersih mengambil dari warga perum.</p> <p>Lebar boulevard adalah 4.5m dg jarak antar pohon ± 5m dan dimanfaatkan oleh PKL sbg tempat berjualan.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerangan hanya terdapat pada area rumah2 warga & pada area boulevard. tidak ada ▪ Terdapat beberapa tempat sampah yg dsediakan oleh pemerintah 	√		<p>Tidak terdapat pedestrian</p> <p>Tidak terdapat WC umum pada kawasan krn tdk diperuntukkan sbg tmpt wisata & air bersih mengambil dari warga/RUKO</p> <p>Lebar boulevard adalah 4.5m dan kios permanen didirikan diantara pepohonan tanpa memotong pohon</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerangan hanya terdapat pada area rumah2 warga & pada area boulevard. tidak ada ▪ Tidak terdapat tempat sampah 	√		<p>Tidak terdapat pedestrian</p> <p>Tidak terdapat WC umum pada kawasan krn tdk diperuntukkan sbg tmpt wisata & air bersih mengambil dari warga/RUKO</p> <p>Lebar boulevard adalah 4.5m dan kios permanen dan tenda2 didirikan diantara pepohonan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penerangan hanya terdapat pada area rumah2 warga & pada area boulevard. tidak ada ▪ Tidak terdapat tempat sampah 	√	
----	--	---	---	--	---	---	--	---	---	--	---	---	--

4.	Pola Sirkulasi, Dimensi jalan, volume kendaraan, Parkir	Sirkulasi kendaraan cukup padat sehingga orang yang mengendarai mobil & motor yg bertujuan membeli kebutuhan memarkir kendaraannya ditepi boulevard karena dirasa lebih praktis walaupun hal itu dapat mengganggu kelancaran aktivitas kendaraan lain	√	Sirkulasi kendaraan cukup padat dan lahan parkir yg tidak memadai justru dimanfaatkan oleh tukang parkir dg memarkir kendaraan di bahu jalan dan di halaman rumah warga padahal segmen ini memiliki jmlh pengunjung dan jmlh PKL burung & pakan paling tinggi diantara segmen yg lain.	√	Intensitas kendaraan pada segmen 3 tidak padat karena rata-rata para pengunjung sudah banyak tersedot pada segmen 2, hal tersebut karena segmen 3 dominan menjual hewan peliharaan selain burung berkicau dan pakan. Sehingga pengunjung yang datang lebih banyak untuk membeli pakan burung. Tidak terdapat tempat parkir yg memadai	√	Sirkulasi kendaraan pada kawasan ini lengang karena segmen 4 hanya berjualan pakaian bekas saja sehingga sepi pengunjung dan kurang diminati. Parkir tidak memadai sehingga pengunjung memarkir kendaraannya d depan rumah warga atau dibahu jalan.	√
5.	Jarak antar PKL	Jarak antar lapak yang agak luas karena pengunjung disini tidak terlalu ramai seperti pada segmen 2.	√	Jarak antar lapak sempit (hmpr tdk ada <i>space</i>) karena banyaknya jmlh PKL.	√	Seluruh lahan boulevard dimanfaatkan sbg lapak PKL dan saling berdempetan antar lapak	√	Lapak PKL cenderung luas karena banyaknya barang dagangan dan sedikit jumlah PKL di daerah ini.	√

NO	FENOMENA CITRA/PERSEPSI KAWASAN KARTINI	MAKNA			MAKNA			MAKNA			MAKNA		
		SEGMENT 01	(+)	(-)	SEGMENT 02	(+)	(-)	SEGMENT 03	(+)	(-)	SEGMENT 04	(+)	(-)
1.	Hubungan pengguna ruang terbuka (PKL) dg penghuni rumah & Ruko;	Hub.antara PKL dg penghuni disegmen 1 cukup baik dan ada interaksi antara keduanya	√		Hub.antara PKL dg penghuni disegmen 2 Kurang baik karena segmen 2 yang paling crowded		√	Hub.antara PKL dg penghuni disegmen 3 cukup baik dan ada interaksi antara keduanya	√		Hub.antara PKL dg penghuni disegmen 4 cukup baik dan ada interaksi antara keduanya	√	
2.	Hubungan pengguna ruang terbuka (PKL) dg pengunjung/pembeli;	Hubungan antara PKL dg pengunjung pada kawasan segmen 1 cukup baik, hal tersebut didasarkan pada jumlah pengunjung yg datang terutama pada hari sabtu dan minggu yg bisa mencapai 90 orang lebih banyak dibanding jmlh pd segmen 3 dan 4.	√		Antara pengunjung dan pedagang terlihat lebih aktif dan pengunjung kebanyakan laki-laki. Aktivitas yang mereka lakukan antara lain adalah melihat-lihat, menikmati kicau burung, serta membeli burung dan keperluan pehobi yang lainnya.		√	Pengunjung hanya sedikit yang terlihat di segmen ini dan pedagang terkadang tidak terlihat karena bangunan sehingga pengunjung atau pembeli kurang dapat berinteraksi dg baik.		√	Hubungan antara pedagang dan pengunjung tampak pasif hal tersebut dikarenakan jumlah pengunjung yang sedikit.		√
3.	Aktivitas PKL, Ciri khas & jenis PKL ;	Aktivitas PKL pada segmen 1 yaitu Pedagang kaki lima di segmen 1 berjualan tanaman, makanan, pakaian, VCD, alat dapur, pakan burung, burung, dll. Ciri khasnya lebih bervariasi dan komplit jenis dagangannya dibandingkan dengan segmen 1, 2 dan 3.	√		Aktivitas PKL pada segmen ini yaitu banyaknya pedagang yang aktif dalam melayani pembeli dalam membeli burung Ciri khasnya Pengunjung kebanyakan laki-laki dan pada segmen 2 yang paling banyak dipadati pengunjung ketika hari sabtu dan minggu dibanding segmen 1, 3 dan 4. burung.		√	Aktivitas pada segmen ini adalah Pedagang kaki lima menjual berbagai macam hewan-hewan peliharaan seperti kelinci, kucing, burung, anjing, kera, dsb. Burung, sangkar burung dan pakan burung juga tersedia pada segmen ini. Ciri khas dari segmen ini adalah lapak yang berupa kios permanen	√		Pada segmen 4 aktivitas PKL yg menonjol adalah penjualan pakaian bekas namun tdak selalu tampak aktif dalam transaksi Ciri khasnya adalah pada segmen ini khusus menjual pakaian bekas dan lapaknya berupa semi tenda namun permanen		√